

**PENGARUH BELANJA LANGSUNG, BELANJA
TIDAK LANGSUNG, KONSUMSI RUMAH TANGGA,
DAN INVESTASI, TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI**

(Studi Kasus: Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu)



SKRIPSI

OLEH:

DESTI NUR MAWATI

NPM : C1A018050

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BENGKULU

2022

**PENGARUH BELANJA LANGSUNG, BELANJA
TIDAK LANGSUNG, KONSUMSI RUMAH TANGGA,
DAN INVESTASI, TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI**

(Studi Kasus: Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Ekonomi

OLEH:
DESTI NUR MAWATI
NPM : C1A018050

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BENGKULU
2022**

Bengkulu, 09 Desember 2022

Skripsi Oleh Desti Nur Mawati ini

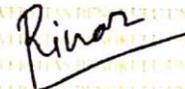
Telah dipertahankan di depan tim penguji pada Jum'at, 09 Desember 2022

Pembimbing,

Sekretaris Penguji,



Merri Anitasari, SE.,MA
NIP.19660503 199001 2 001



Dr. Roosemarina A Rambe, SE.,MM
NIP.19710829 199702 2 001

Anggota I

Anggota II,



Yusnida, SE.,M.Si
NIP.19611222 198803 2 002



Septriani, S.E.,M.Ec.Dev
NIP.19890920 201903 2 018

Mengetahui,

a.n Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Fachrizzaman, SE.,MDM,Ak,CA, Asean CPA
NIP.19710313 199601 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui sebagai bagian tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan kepada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut diatas, baik sengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Bengkulu, Desember 2022



Desti Nur Mawati
C1A018050

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*“Hanya satu hal yang membuat mimpi tidak mungkin diraih:
Perasaan takut gagal” (Paulo Coelho)*

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Surat Al-Insyirah : 6)

*“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada kemudahan tanpa doa”
(Ridwan Kamil)*

*“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji
kekuatan akarnya” (Ali bin Abi Thalib)*

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Kedua orang tua (bapak dan mamak), kedua kakak ku, dan orang-orang yang selalu mendoakan serta menginginkan yang terbaik untukku.
- ❖ Aneh-Mager group (Esa, Windy, Cici, Ingken, Arby, Jul) yang telah setia menemani dari awal sampai akhir perkuliahan, yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu kelancaran skripsi ini, orang-orang yang bersedia untuk direpotin.
- ❖ Mbak Tutut, Tiana, Wati, Sella, dan teman-teman yang sudah memberi motivasi, doa, dan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Orang-orang yang jadi tempat ngeluarin keluh kesah masalah Skripsi.

**THE EFFECT OF DIRECT EXPENDITURE, INDIRECT EXPENDITURE,
HOUSHOLD CONSUMPTION EXPENDITURE, AND INVESTMENT ON
THE ECONOMIC GROWTH OF BENGKULU PROVINCE**

Desti Nur Mawati¹⁾
Merri Anitasari²⁾

ABSTRACT

The purpose of this study is analyze the effect of Direct Expenditure, Indirect Expenditure, household consumption, and investment on the economic the growth of Bengkulu Province. In this study the data used are secondary data from the Central Statistics Agency of each city/district in Bengkulu Province in the range of 2011 to 2020. The approach used is the panel data models with panel data analysis techniques and processed with the application of E-Views version 9. The use of multiple regression models here to analyze the relationship/ influence between the dependent variable (economic growth) and the independent variable (direct expenditure, indirect expenditure, household consumption expenditure and investment). The results showed that direct expenditure and investment variables had a positive and significant effect on regional economic growth. But indirect expenditure, household consumption expenditure variables has a negative and significant effect on economic growth.

Keyword : Economic Growth, Direct Expenditure, Indirect Expenditure, Household Consumption Expenditure, Investment, Panel data

- 1. Student*
- 2. Supervisor*

**PENGARUH BELANJA LANGSUNG, BELANJA TIDAK LANGSUNG,
KONSUMSI RUMAH TANGGA, DAN INVESTASI, TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI
(Studi Kasus: Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu)**

Desti Nur Mawati¹⁾
Merri Anitasari²⁾

RINGKASAN

Salah satu yang menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu sasaran yang akan dicapai dalam pelaksanaan pembangunan di suatu daerah. Namun, kondisi pertumbuhan ekonomi provinsi Bengkulu melambat pada tahun 2011-2020. Jika dilihat dari faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dari sisi pengeluaran yaitu belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi rumah tangga, dan investasi cenderung menunjukkan peningkatan pada rentang waktu 2011-2020. Hal tersebut menandakan adanya ketidaksesuaian antara faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan kondisi pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisa pengaruh belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi rumah tangga dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari publikasi resmi pemerintah. Yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan Republik Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Penelitian ini menggunakan data Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi, belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi rumah tangga, dan investasi pada masing-masing kota/kabupaten di Provinsi Bengkulu dalam kurun waktu 2011-2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel belanja langsung dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel belanja tidak langsung dan konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung, Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, Data Panel

1. Penulis
2. Pembimbing

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul “Pengaruh Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung, Konsumsi Rumah Tangga, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu)”. Penyusunan Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Sarjana Ekonomi (S.E), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu (UNIB).

Penulis ini menyadari bahwa Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Ibu Merri Anitasari, SE.,MA selaku Pembimbingan Utama yang telah membimbing, meluangkan waktu, memberikan banyak kemudahan, memberikan masukan, keteladanan serta memotivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir (Skripsi) ini.
2. Tim Penguji mulai dari tahap proposal sampai dengan proses saat ini, Ibu Dr. Roosemarina A Rambe, SE.,MM; Yusnida, SE.,M.Si; dan Septriani, S.E.,M.Ec.Dev. Terima kasih telah berkenan memberikan masukan untuk penyempurnaan naskah dari gagasan awal tema penelitian hingga selesainya skripsi ini.
3. Dr. Bambang Agoes H, SE., M.Sc dan Ratu Eva Febriani, S.E.,M.Sc selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Bengkulu, beserta seluruh staf yang telah memberikan rekomendasi dan memfasilitasi penulis untuk dapat Menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi).
4. Dr. Armelly, SE.,M.Sc selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Bengkulu beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan izin dukungan moril maupun materil kepada penulis.

5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membimbing, mengarahkan, menasehati, dan membagi ilmu pengetahuan sebagai bekal bagi penulis dalam pengembangan keilmuan maupun penyelesaian Skripsi ini.
6. Teman-teman angkatan 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu. Terima kasih atas keakraban, semangat, pengalaman, dan kesempatan yang diberikan.
7. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran sebagai masukan dalam penulisan skripsi agar menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi pihak yang membutuhkan.

Bengkulu, Desember 2022

Desti Nur Mawati
C1A018050

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRACT.....	vii
RINGKASAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah dan Pertanyaan Penelitian	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi	12
2.1.2 Pengeluaran Pemerintah	16
2.1.3 Konsumsi Rumah Tangga.....	20
2.1.4 Investasi	21
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Rerangka Penelitian	26
2.4 Hipotesis Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Definisi Operasional Variabel	28
3.3 Jenis, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Metode Analisis	30
3.4.1 Metode Analisis Data Panel	31
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	35

3.4.3 Pengujian Statistik	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Hasil Penelitian	40
4.1.1 Deskripsi Data	40
4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu	40
4.1.3 Belanja Langsung Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu.....	42
4.1.4 Belanja Tidak Langsung Kabupaten/kota di provinsi Bengkulu	44
4.1.5 Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu	46
4.1.6 Investasi Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu	48
4.2 Hasil Analisis dan Uji Hipotesis	51
4.2.1 Hasil Analisis	51
4.2.2 Asumsi Klasik.....	56
4.2.3 Uji Statistik	58
4.3 Pembahasan.....	61
4.3.1 Pengaruh Belanja Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu	61
4.3.2 Pengaruh Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu	63
4.3.3 Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu	65
4.3.4 Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu	68
BAB V PENUTUP.....	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran	70
5.3 Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan	71
5.3.1 Keterbatasan Penelitian.....	71
5.3.2 Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 Rata-Rata Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu Pada Tahun 2016-2020 (Dalam Satuan Persen)	7
Gambar 1.3 Rata-Rata Realisasi Anggaran Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung, Konsumsi Rt, Dan Investasi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu Pada Tahun 2011-2020 (Dalam Miliar Rupiah).....	7
Gambar 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu Pada Tahun 2011-2020 (Dalam Satuan Persen).....	41
Gambar 4.2 Belanja Langsung Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu Tahun 2011-2020 (Dalam Satuan Triliun Rupiah)	43
Gambar 4.3 Belanja Tidak Langsung Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu Tahun 2011-2020 (Dalam Satuan Triliun Rupiah)	45
Gambar 4.4 Konsumsi Rumah Tangga Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu Tahun 2011-2020 (Dalam Triliun Rupiah)	47
Gambar 4.5 Investasi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu Tahun 2011-2020 (Dalam Triliun Rupiah)	49
Gambar 4.6 Laju Pertumbuhan Konsumsi Rt Di Provinsi Bengkulu Tahun 2011-2020 (Dalam Satuan Persen)	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Pulau Sumatera Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2010 (Dalam Satuan Persen)	2
Tabel 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2010 (Dalam Satuan Persen)	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4.1 Hasil Estimasi <i>Uji Chow</i>	51
Tabel 4.2 Hasil Estimasi <i>Uji Hausman</i>	52
Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	53
Tabel 4.4 Model Persamaan Regresi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu.....	55
Tabel 4.5 Intersep Pada 10 Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu	56
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas	57
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	58
Tabel 4.8 Hasil Uji R^2 Berdasarkan Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	58
Tabel 4.9 Hasil Uji F Berdasarkan Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	59
Tabel 4.10 Hasil Uji T Berdasarkan Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung, Konsumsi Rumah Tangga, Dan Investasi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu (Dalam Miliar Rupiah).....	77
Lampiran 2	Data Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung, Konsumsi Rumah Tangga, Dan Investasi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu (Dalam Triliun Rupiah)	80
Lampiran 3	Hasil Output Fixed Effect Model (FEM)	83
Lampiran 4	Uji Hausman	85
Lampiran 5	Uji Asumsi Klasik	86

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan yang ingin dicapai dari pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh suatu negara adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi negara ataupun daerah. Apabila pertumbuhan ekonomi baik pusat maupun daerah mengalami peningkatan, maka hal tersebut dapat mencerminkan adanya peningkatan kesejahteraan dalam masyarakat (Putra, 2011).

Pertumbuhan ekonomi sendiri bisa diartikan sebagai perkembangan aktivitas ekonomi yang mengarah pada meningkatnya jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri, seperti penambahan dan perkembangan sarana dan prasarana yang dapat menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2012: 423). Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai pertumbuhan output yang dibentuk oleh berbagai sektor ekonomi yang dapat menggambarkan kemajuan ataupun kemunduran yang dicapai oleh sektor ekonomi dalam jangka waktu tertentu (Putra, 2011).

Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai acuan perencanaan suatu negara atau wilayah dalam menilai keberhasilan atau kegagalan perekonomian wilayah. Apabila suatu daerah mengalami peningkatan diberbagai sektor perekonomian maka suatu daerah tersebut dapat dikatakan mengalami perkembangan dalam pertumbuhan ekonomi (Amir, 2007).

Menurut Samuelson (2013) Pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya penambahan potensi PDB atau output suatu negara. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) atau pada tingkat regional digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung PDRB yaitu diantaranya adalah menurut pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Terdapat beberapa komponen dalam pendekatan pengeluaran yang dapat membentuk PDRB, yaitu konsumsi RT, konsumsi lembaga profit yang melayani rumah tangga, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), perubahan inventory, dan net ekspor (Agustin, 2021).

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Sumatera Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2010 (dalam satuan persen)

Provinsi	Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Tahun Dasar 2010 (%)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Aceh	3,29	4,18	4,61	4,14	-0,37
Sumatera Utara	5,18	5,12	5,18	5,22	-1,07
Sumatera Barat	5,27	5,3	5,14	5,01	-1,62
Riau	2,18	2,66	2,35	2,81	-1,13
Jambi	4,37	4,6	4,69	4,35	-0,44
Sumatera Selatan	5,04	5,51	6,01	5,69	-0,11
Bengkulu	5,28	4,98	4,97	4,94	-0,02
Lampung	5,14	5,16	5,23	5,26	-1,67
Bangka Belitung	4,1	4,47	4,45	3,32	-2,3
Kepulauan Riau	4,98	1,98	4,47	4,83	-3,8

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2022. data diolah

Dalam Tabel 1.1 terlihat bahwa ternyata laju pertumbuhan ekonomi yang pada provinsi Bengkulu selalu mengalami penurunan setiap tahunnya. Mula-mula pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi di provinsi Bengkulu adalah 5,28%, ini

merupakan pertumbuhan ekonomi tertinggi di pulau Sumatera pada tahun tersebut. Namun pertumbuhan ekonomi Bengkulu pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 4,98%, kemudian terus menurun sampai tahun 2020 yang sebesar -0,02%. Kondisi pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu dapat dilihat dalam tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2010 (dalam satuan persen)

Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Tahun Dasar 2010 (%)					Rata-rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
Bengkulu Selatan	5,25	4,94	4,95	4,97	0,26	4,07
Rejang Lebong	5,20	4,91	4,96	4,96	0,07	4,02
Bengkulu Utara	5,00	4,84	4,81	4,92	0,23	3,96
Kaur	5,28	5,00	4,98	4,98	0,12	4,07
Seluma	5,00	4,81	4,80	4,93	-0,01	3,91
Mukomuko	5,59	5,21	5,01	5,03	0,02	4,17
Lebong	5,16	5,00	5,01	4,97	0,10	4,05
Kepahiang	5,63	5,13	5,00	4,89	0,06	4,14
Bengkulu Tengah	5,00	4,95	4,97	4,97	-0,06	3,97
Kota Bengkulu	6,13	5,46	5,48	5,41	-0,25	4,45

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2022. data diolah

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa peningkatan ataupun penurunan laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada kabupaten/kota tidak terlalu signifikan. Hanya pada tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi mengalami kemerosotan pertumbuhan ekonomi yang drastis, hal itu dikarenakan adanya pandemi covid-19. Pandemi tersebut menyebabkan banyak aktivitas dalam sektor ekonomi terhenti, sehingga menurunkan laju pertumbuhan ekonomi.

Laju pertumbuhan ekonomi yang tertinggi masih dipegang oleh Kota Bengkulu, yaitu memiliki rata-rata sebesar 4,45%. sedangkan laju pertumbuhan ekonomi yang terendah adalah pada Kabupaten Seluma, yaitu sebesar 3,91%.

Dalam kurun waktu lima tahun tersebut ternyata terdapat 2 daerah yang selalu mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonomi, yaitu Kabupaten Kaur, dan Kabupaten Kepahiang.

Adanya kondisi naik turunnya pertumbuhan ekonomi tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dilihat dari sisi permintaan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu pengeluaran pemerintah, konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor neto.

Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Bengkulu mengungkapkan bahwa pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Bengkulu. Konsumsi Rumah Tangga berkontribusi sebesar 65,52%, kemudian diikuti oleh PMTB sebesar 41,04%, ekspor barang dan jasa sebesar 33,35%, dan konsumsi pemerintah sebesar 19,45%. Sedangkan untuk komponen impor barang dan jasa menjadi faktor yang mengurangi pertumbuhan ekonomi memiliki peran sebesar 60,67%.

Konsumsi rumah tangga menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena tingkat konsumsi rumah tangga ini mencerminkan kemampuan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Besarnya konsumsi rumah tangga ini dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh masyarakat yang berarti hal tersebut menggambarkan bahwa ketika pendapatan meningkat maka konsumsi rumah tangga juga akan mengalami peningkatan. Terjadinya peningkatan dalam konsumsi rumah tangga berarti menandakan telah terjadi peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Peningkatan barang dan jasa

akan mendorong perekonomian untuk semakin memperbanyak produksi barang dan jasa. Yang selanjutnya peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya (Permana, 2021).

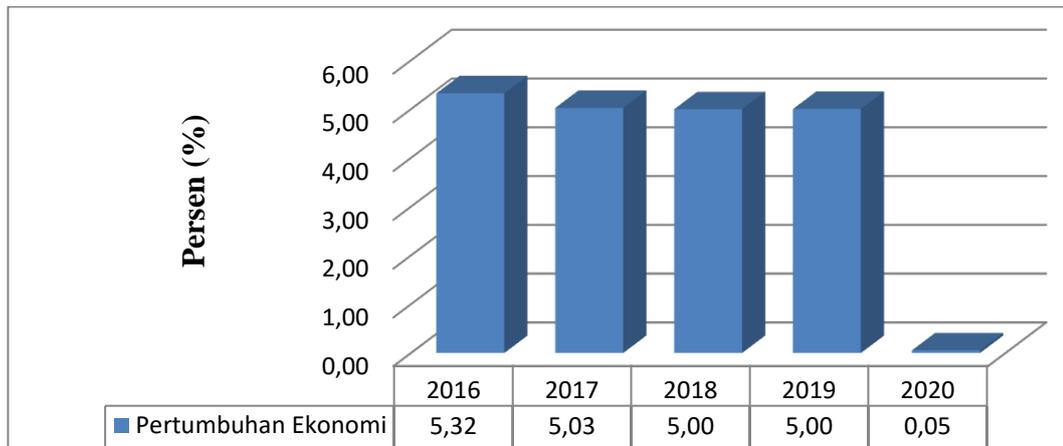
Selain konsumsi rumah tangga, juga terdapat faktor lain yang mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu investasi. Penanaman modal dalam bentuk investasi dapat berperan dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Ada dua jenis investasi yang ada di Indonesia, yaitu investasi yang dilakukan oleh pemerintah/swasta atau yang bisa disebut dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan investasi dari pihak luar negeri atau juga dapat disebut dengan Penanaman Modal Asing (PMA). Dengan adanya investasi bisa meningkatkan kemampuan produksi, sehingga akan mampu meningkatkan output yang dihasilkan nantinya. Meningkatnya output akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Pangestu (1996) investasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai arah hubungan yang positif, dimana jika investasi tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan (Permana, 2021).

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selanjutnya yaitu konsumsi pemerintah. Konsep yang dikemukakan oleh Keynes menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat besar dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Konsumsi pemerintah atau Pengeluaran pemerintah mampu mempengaruhi aktivitas ekonomi karena guna dari pengeluaran yang dilakukan pemerintah ini adalah untuk menciptakan berbagai prasarana yang diperlukan untuk proses

pembangunan. Besarnya pengeluaran pemerintah dapat tercermin dalam APBD, dimana APBD merupakan susunan dari akumulasi modal pemerintah yang dipakai untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Pangiuk, 2017).

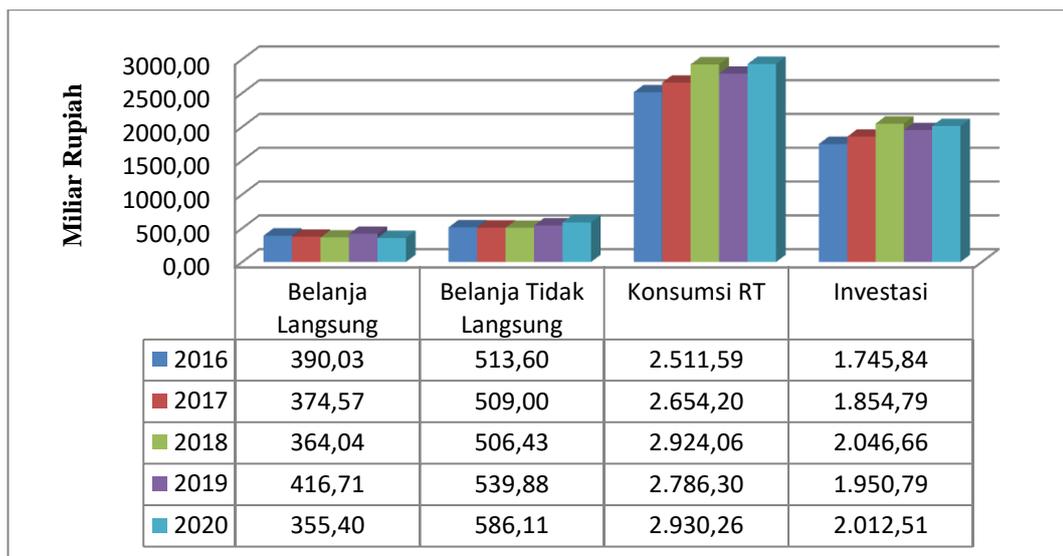
Menurut Permendagri 13 tahun 2006 yang diubah menjadi Permendagri 59 Tahun 2007 yang diubah menjadi Permendagri 21 Tahun 2011, kelompok belanja terdiri dari belanja langsung dan tidak langsung. Belanja langsung diartikan sebagai belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Kelompok belanja langsung dibagi berdasarkan jenis belanja yang terdiri dari belanja pegawai (honorarium/upah), belanja barang dan jasa, dan belanja modal. Sedangkan belanja tidak langsung diartikan sebagai belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Yang termasuk ke dalam belanja tidak langsung meliputi belanja pegawai, bunga, subsidi, hibah, bantuan sosial, belanja bagi hasil, bantuan keuangan, dan belanja tak terduga (djpk.kemenkeu.go.id).

Pada Gambar 1.1 dibawah ini disajikan perbandingan pertumbuhan ekonomi serta faktor yang mempengaruhinya yaitu realisasi belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi rumah tangga, dan investasi. Pada Gambar 1.1 tersebut terlihat bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dari tahun 2016-2020 menunjukkan tren yang menurun, namun tren pertumbuhan ekonomi yang menurun tersebut ternyata tidak dialami oleh faktor yang mempengaruhinya. Dari Gambar 1.1 terlihat bahwa belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi rumah tangga, dan investasi memiliki tren yang meningkat pada tahun 2016-2020.



Gambar 1.1 Rata-rata Laju Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Pada Tahun 2016-2020 (dalam satuan persen)

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2022 (Data diolah)



Gambar 1.2 Rata-rata Realisasi Anggaran Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung, Konsumsi RT, dan Investasi Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Pada Tahun 2011-2020 (dalam miliar rupiah)

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2022 (Data diolah)

Pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2 terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada kabupaten/kota cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2016 rata-rata laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota adalah sebesar 5,32%, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 5,03%, dan terus mengalami penurunan sampai pada tahun 2020 yaitu menjadi sebesar 0,05%.

Pada tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang drastis, hal itu dikarenakan adanya pandemi covid-19. Pandemi tersebut menyebabkan banyak aktivitas dalam sektor ekonomi terhenti, sehingga menurunkan laju pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1.2 juga menggambarkan bahwa nilai realisasi anggaran belanja langsung cenderung lebih berfluktuatif jika dibandingkan dengan yang lainnya. Dalam gambar tersebut juga terlihat bahwa belanja langsung dan belanja tidak langsung sebagai komponen dalam pengeluaran pemerintah memiliki perbedaan. Realisasi anggaran belanja langsung lebih berfluktuatif, sedangkan untuk belanja tidak langsung cenderung mengalami peningkatan. Belanja tidak langsung memiliki nilai yang selalu lebih besar dibandingkan dengan belanja langsung. Menurut Rahayu (2004) semakin besarnya penggunaan anggaran untuk keperluan konsumtif pemerintah, maka akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya inefisiensi dalam penggunaan anggaran (Putra, 2011).

Konsumsi rumah tangga sebagai faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu memang memiliki nilai yang paling tinggi selama tahun tersebut dibandingkan dengan ketiga faktor lainnya. Sedangkan untuk realisasi belanja langsung memiliki nilai yang paling rendah dibandingkan dengan lainnya. Pada umumnya semua faktor tersebut mengalami penurunan pada tahun 2020, hal tersebut dikarenakan adanya pandemi covid-19.

Gambar 1.1 dan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa terdapat ketidakselarasan antara belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi rumah

tangga, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016-2020 cenderung mengalami penurunan, sedangkan di tahun yang sama kondisi belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi rumah tangga, dan investasi mengalami peningkatan. Padahal sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Keynes, bahwa keberadaan belanja daerah, konsumsi rumah tangga, dan investasi seharusnya dapat berjalan beriringan dengan pertumbuhan ekonomi. Ketika faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tersebut mengalami peningkatan seharusnya pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkat, namun hal tersebut ternyata tidak ditunjukkan pada kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian yang menggunakan variabel belanja langsung dan belanja tidak langsung dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah (2021), Tampone, dkk (2020) memberikan hasil bahwa secara parsial belanja langsung tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan belanja tidak langsung mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian dari penelitian yang dilakukan oleh Dauhan, dkk (2020) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Rudibdo dan Sasana (2017) mendapatkan hasil bahwa belanja langsung dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan

belanja tidak langsung dan investasi memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian mengenai variabel konsumsi RT dan investasi juga telah banyak dilakukan. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Permana (2021) memberikan hasil bahwa konsumsi RT dan Investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2021), Koyongian, dkk (2019), dan Pangiuk (2017) yang menggunakan investasi PMTB sebagai variabel dependen memberikan hasil bahwa investasi PMTB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari uraian masalah yang telah diungkapkan, dan berdasarkan penelitian terdahulu dengan topik yang sama namun memberikan hasil yang berbeda-beda, mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana pengaruh belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi rumah tangga, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

1.2 Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016-2020 cenderung mengalami penurunan, namun untuk faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dari sisi pengeluaran (belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi rumah tangga, dan investasi) pada tahun 2016-2020 cenderung mengalami peningkatan. Melihat adanya ketidakselarasan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi rumah

tangga, dan investasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu pada tahun 2011-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi rumah tangga, dan investasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu pada tahun 2011-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan, terutama yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dilihat dari pendekatan pengeluaran.
2. Sebagai bahan referensi dan acuan untuk peneliti selanjutnya yang berniat untuk meneliti topik yang sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Supaya penelitian ini tetap dalam tujuan yang ingin dicapai, maka perlu ditetapkan batasan masalah dalam penulisan skripsi, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten/kota di provinsi Bengkulu.
2. Penelitian ini hanya melihat dari sisi permintaan untuk melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana komponen yang diambil adalah konsumsi rumah tangga, investasi, belanja langsung dan belanja tidak langsung.
3. Penelitian ini menggunakan data 10 tahun terakhir, yaitu data tahun 2011-2020 untuk melihat kondisi yang sesuai dengan saat ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Perkembangan aktivitas ekonomi yang mengarah pada peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Peningkatan barang dan jasa yang dimaksud diantaranya adalah seperti penambahan jumlah produksi barang-barang industri, penambahan produksi barang modal dan produksi sektor jasa, perkembangan infrastruktur, dan peningkatan jumlah sekolah (Sukirno, 2012). Sedangkan Adisasmita (2011) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai dampak yang diakibatkan dari adanya kebijakan pemerintah di sektor ekonomi. Perekonomian dikatakan bertumbuh apabila tingkat aktivitas ekonomi yang dicapai pada periode sekarang lebih tinggi dari periode sebelumnya (Wibowo, 2019).

Pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah dapat ditentukan dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu dengan PDRB pada tahun sebelumnya. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai besaran nilai tambah yang dilakukan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah tertentu. PDRB dibagi dalam dua jenis, pertama yaitu PDRB atas dasar harga berlaku yang menggambarkan penambahan nilai barang dan jasa dihitung menurut harga pasar pada tahun yang bersangkutan. Kedua yaitu PDRB atas dasar harga konstan, menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. Tahun dasar yang dipakai di masa sekarang ini adalah tahun 2010 (BPS Provinsi Bengkulu, 2022).

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Ekonomi Klasik

Menurut ekonom klasik, terdapat 4 aspek yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Diantaranya yaitu jumlah penduduk, jumlah persediaan barang modal, luas lahan dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang dipakai (Arsyad, 2016).

Adam Smith membagi pertumbuhan ekonomi menjadi 4 tahapan yaitu tahap berburu, tahap beternak, tahap pertanian, dan tahap perdagangan. Menurut Adam Smith, sistem ekonomi pasar bebas dapat membentuk keseimbangan pasarnya sendiri, mendorong perekonomian negara ke dalam kondisi yang *full employment*, dan menjamin pertumbuhan ekonomi mendekati kondisi *stasioner* (Tarigan,).

Tokoh ekonomi klasik lainnya, yaitu David Ricardo beranggapan bahwa pertumbuhan penduduk tidak selalu memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Ketika tenaga kerja produktif bertambah banyak akan membuat penurunan upah yang diterima pekerja.

2. Teori Pertumbuhan Keynes

Ide pokok dari teori Keynesian ini adalah bahwa adanya “peran pemerintah”. Aliran ekonomi Keynesian menganjurkan agar sektor publik ikut campur tangan dalam meningkatkan perekonomian secara umum. Keynes berpendapat bahwa dalam perekonomian, pihak swasta tidak sepenuhnya

diberikan kekuasaan untuk mengelola perekonomian. Karena pada umumnya tujuan yang ingin dicapai pihak swasta adalah mendapat keuntungan untuk dirinya sendiri, dan apabila dibiarkan maka perekonomian akan menjadi tidak teratur. Oleh karena itu, untuk mengatur perekonomian menurut ekonomi Keynesian membutuhkan peranan pemerintah.

Dalam teorinya, John Maynard Keynes menyempurnakan pandangan dari Adam Smith. Menurut Keynes untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang stabil diperlukan kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan pengawasan langsung dari pemerintah. Kebijakan fiskal yang dimaksud yaitu dari sisi perpajakan dan pembelanjaan pemerintah. Sedangkan kebijakan moneter yaitu berupa kontrol tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar.

Model makro ekonomi yang dikembangkan oleh Keynes dapat ditulis sebagai berikut: $Y = C + I + G + (X-M)$. Model tersebut menerangkan bahwa terjadinya peningkatan pada variabel konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan net ekspor menyebabkan kenaikan pendapatan nasional (Y). Peningkatan dalam pendapatan nasional ini meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Begitu juga sebaliknya, apabila variabel di sisi kanan (C, I, G, dan net ekspor) mengalami penurunan maka akan menurunkan pendapatan nasional.

3. Teori Neo-Klasik

Teori Neo-Klasik juga dikenal sebagai model pertumbuhan ekonomi Solow-Swan. Nama tersebut diambil dari dua tokoh yang mengemukakan teori Neo-Klasik yaitu Robert Solow dan T. W. Swan.

Berdasarkan pemikiran para ekonom Neo-Klasik pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi pada tingkat penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal, dan tingkat kemajuan teknologi. Dalam pandangan Neo-Klasik adanya peningkatan jumlah tenaga kerja mampu meningkatkan pendapatan per-kapita. Namun, untuk membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi harus dibarengi dengan adanya teknologi yang semakin maju mengikuti zaman.

4. Teori Harrod-Domar

Teori ini merupakan teori yang melengkapi teori yang diungkapkan oleh Keynes. Jika Keynes memandang pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek (kondisi statis) maka Harrod-Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Asumsi teoritis Harrod-Domar adalah sebagai berikut:

1. Perekonomian bersifat tertutup
2. Keinginan untuk menyimpan uang ialah tetap
3. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap
4. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja dan tingkat pertumbuhan penduduk adalah konstan.

Teori pertumbuhan ekonomi dari Harrod-Domar menunjukkan sisi permintaan. Pertumbuhan ekonomi akan terjadi apabila pengeluaran agregat mengalami peningkatan. Komponen agregat itu meliputi konsumsi (C), produksi, investasi (I), tabungan (S), ekspor (X), impor (M), dan produk nasional bruto (Y). Model ini bertujuan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai tanpa ada campur tangan dari luar (Huda, 2020).

2.1.2 Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah dapat diartikan sebagai nilai pembelanjaan atau pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah yang kemudian pengeluaran tersebut digunakan untuk kepentingan masyarakat. Pengeluaran pemerintah merupakan cerminan daripada kebijakan yang dilakukan pemerintah (Mangkoesebroto, 1994). Menurut Sadono Sukirno (2006) pengeluaran pemerintah adalah bagian dari kebijakan fiskal. Yang mana kebijakan fiskal itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kebijakan dari pemerintah dalam hal pengeluaran dan pendapatan.

Kebijakan fiskal memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu, menstabilkan harga, meningkatkan output, memperbanyak lapangan kerja, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Keynes adanya peningkatan dalam pengeluaran pemerintah akan menyebabkan peningkatan pada pendapatan daerah, karena peningkatan permintaan agregat mendorong kenaikan investasi yang pada akhirnya produksi barang dan jasa akan mengalami peningkatan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penentu besaran pengeluaran pemerintah yang diungkapkan oleh Sukirno (2004), yaitu:

1. Jumlah pajak yang diramalkan

Pajak merupakan salah satu sumber penghasilan daerah, yang mana penghasilan daerah ini nantinya digunakan untuk membiayai pengeluaran daerahnya. Oleh karena itu apabila pajak yang mampu dikumpulkan itu tinggi, maka pengeluaran pemerintah yang akan dilakukan juga dapat meningkat.

2. Teknologi yang ingin dicapai

Dalam kegiatan pengeluaran pemerintah, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai diantaranya yaitu menghindari inflasi, memperkecil tingkat pengangguran, dan memacu pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Demi mencapai tujuan itu pemerintah memerlukan jumlah pengeluaran yang besar, bahkan pengeluaran tersebut tak jarang melebihi jumlah pendapatan asli daerah yang didapat melalui pajaknya. Pengeluaran tersebut digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur seperti membangun jalan, sekolah, rumah sakit, irigasi dan lainnya. Pengeluaran tersebut dilakukan untuk mengurangi pengangguran, meningkatkan investasi pihak swasta, dan memperlancar peningkatan pertumbuhan ekonomi.

3. Pertimbangan Politik dan Kestabilan Negara

Adanya gejolak politik mengakibatkan peningkatan yang signifikan dalam pengeluaran pemerintah, terutama ketika operasi militer diperlukan. Ancaman eksternal terhadap stabilitas juga dapat menyebabkan pengeluaran yang tinggi, yang mengharuskan pemerintah untuk meningkatkan pengeluaran yang bahkan melebihi pendapatan asli daerahnya.

2.1.2.1 Teori Pengeluaran Pemerintah

Mangkoesebroto (2002) menyatakan bahwa teori yang membahas pengeluaran pemerintah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu teori makro dan teori mikro. Dalam teori makro, pengeluaran pemerintah terdiri dari tiga pos utama, diantaranya yaitu:

- a. Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa;
- b. Pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawai;
- c. Pengeluaran pemerintah untuk *transfer payment*.

Terdapat para ahli yang mengungkapkan tentang teori pengeluaran pemerintah dari sisi makro, yaitu:

1. Model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah

Rostow dan Musgrave (Mangkoesobroto, 2001) membagi tiga tahapan pembangunan ekonomi, yaitu: 1) Tahap awal: Di fase pertama ini peran pemerintah masih sangat besar dan sangat diperlukan untuk membangun daerahnya. Hal ini dikarenakan pemerintah masih harus menyediakan infrastruktur yang membantu pembangunan daerah seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, dan barang-barang publik lainnya yang tidak mampu disediakan pihak swasta. 2) Tahap menengah: Di tahap ke dua ini peran pemerintah masih diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, namun peran pemerintah sudah tidak sebesar pada tahap pertama. Berkurangnya peran pemerintah ini meningkatkan peran dari pihak swasta untuk membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun peningkatan peran sektor swasta ini menyebabkan timbulnya kegagalan pasar, dan pemerintah perlu menyiapkan barang dan jasa publik yang tidak mampu disiapkan oleh swasta dengan kualitas lebih baik dan lebih banyak. 3) Tahap lanjut: Pada tahap ini negara sudah lebih maju, kegiatan pemerintah dan pembangunan ekonomi telah bergeser. Yang semula pembangunan ekonomi berfokus pada penyediaan infrastruktur, bergeser ke kegiatan sosial. Pengeluaran

pemerintah lebih banyak dilakukan untuk mendanai program kesejahteraan hari tua (dana pensiun) dan program pelayanan kesehatan masyarakat.

2. Teori Peacock dan Wiseman

Peacock dan Wiseman menjelaskan bahwa dengan adanya pembangunan ekonomi akan menyebabkan penerimaan pajak meningkat meskipun tarif pajak tidak berubah. Adanya peningkatan dalam pendapatan yang diperoleh dari pajak tersebut pada akhirnya akan meningkatkan pengeluaran pemerintah.

Teori yang dikemukakan oleh Peacock dan Wiseman dilandasi oleh suatu pandangan bahwa pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan pengeluaran yang diperoleh dari pajak, meskipun di lain sisi masyarakat tidak suka untuk membayar pajak yang semakin meningkat.

Sedangkan dalam sisi mikro, pengeluaran pemerintah digunakan untuk menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap barang publik dan faktor-faktor yang mempengaruhi tersedianya barang publik. Hubungan antara permintaan dan penawaran terhadap barang publik menjadi penentu jumlah barang publik yang akan disediakan melali anggaran belanja.

2.1.2.2 Klasifikasi Pengeluaran Pemerintah

Menurut Permendagri Nomor 13 tahun 2006 yang diubah menjadi Permendagri 59 Tahun 2007 yang diubah menjadi Permendagri 21 Tahun 2011, kelompok belanja terdiri dari belanja langsung dan tidak langsung.

1. Belanja langsung diartikan sebagai belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Kelompok belanja langsung dibagi menurut jenis belanja yang terdiri dari belanja pegawai (honorarium/upah), belanja barang dan jasa, dan belanja modal.
2. Belanja tidak langsung diartikan sebagai belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Belanja tidak langsung meliputi belanja pegawai, bunga, subsidi, hibah, bantuan sosial, belanja bagi hasil, bantuan keuangan, dan belanja tak terduga.

2.1.3 Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi dalam arti sehari-hari dimaknai sebagai bentuk pemenuhan atau pemuasan kebutuhan, baik dalam bentuk kebutuhan pangan maupun kebutuhan non pangan. Konsumsi dapat didefinisikan juga sebagai kegiatan untuk memuaskan atau memenuhi keinginan yang pada akhirnya digunakan untuk menaikkan tingkat kesejahteraan hidup. Konsumsi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang dilambangkan dengan huruf “C”, yang diambil dari bahasa Inggris yaitu “*consumption*” (Dumairy, 2004).

Dalam Mankiw (2013) konsumsi merupakan pengeluaran barang dan jasa oleh rumah tangga. Pengeluaran atau pembelanjaan barang yang dilakukan meliputi pembelanjaan pada barang yang tahan lama seperti kendaraan, dan alat rumah tangga, dan juga meliputi barang tak tahan lama seperti makanan, dan pakaian. Pembelanjaan jasa meliputi barang yang tidak berwujud, seperti layanan kesehatan dan layanan jasa lainnya (Mankiw, 2013).

Keynes mengemukakan pendapat mengenai teori konsumsi, yang dimana teori tersebut menghubungkan antara jumlah konsumsi dengan pendapatan. Fungsi konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes dapat ditulis sebagai berikut:

$$C = a + bY$$

Keterangan: C = Konsumsi

a = konsumsi otonom (besarnya konsumsi ketika pendapatan nol)

b = MPC

Y = pendapatan disposable

Berkaitan dengan teori tersebut, Keynes membuat asumsi sebagai berikut:

- a. Kecenderungan mengkonsumsi marginal yaitu jumlah yang dikonsumsi dari pendapatan yang diterima adalah antara nol atau satu.
- b. Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata akan menurun ketika pendapatan naik karena sebagian sisa dari pendapatannya dialokasikan untuk tabungan (*saving*).
- c. Pendapatan adalah suatu determinasi konsumsi yang penting sedangkan tingkat bunga tidak mempunyai peran penting.

2.1.4 Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran dalam penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi. Pembelian barang modal tersebut digunakan untuk menambah kemampuan barang

dan jasa yang tersedia dalam perekonomian, sehingga investasi juga disebut sebagai penanaman modal (Sukirno, 2010).

Mankiw (2003) menjelaskan bahwa investasi adalah pembelian atas berbagai peralatan barang modal, persediaan dan struktur bisnis, investasi juga termasuk pembelian rumah baru (termasuk yang dilakukan oleh sektor rumah tangga). Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) suatu daerah adalah pengadaan, pembuatan dan pembelian barang modal dari dalam ataupun dari luar daerah.

Berdasarkan dari sumber pembiayaan, investasi dibedakan ke dalam dua macam, yaitu:

1. Investasi yang bersumber dari modal asing (PMA), investasi yang berasal dari perusahaan asing yang menanamkan modal pada badan usaha atau lembaga yang ada di dalam negeri.
2. Investasi yang bersumber dari dalam negeri (PMDN), investasi yang diberikan oleh pemerintah dan warga negara.

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat untuk terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2015). Menurut Todaro (2000), investasi memberikan peran penting dalam menggerakkan perekonomian negara, karena pembentukan modal memperbesar jumlah produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru, yang dalam hal ini akan semakin memperluas kesempatan kerja. Mankiw (2003)

menyatakan bahwa keberadaan teknologi yang semakin maju merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan permintaan investasi.

Berdasarkan teori ekonomi, konsumsi merupakan pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak dikonsumsi akan tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang. Investasi adalah salah satu komponen dari PDB dengan rumus $PDB = C + I + G + (X-M)$. Fungsi investasi pada aspek tersebut dibagi pada investasi nonresidential (seperti pabrik dan mesin) dan investasi residential (rumah baru) (Ain, 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Metode Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Prisilia Tempone, Josep B. Kalangi, Hanly Fendy DJ, Siwu (2020)	Pengaruh Belanja Langsung Dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro	Analisis Regresi Linier Berganda	Independen: Belanja Langsung, dan Belanja Tidak Langsung Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Secara parsial belanja langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel belanja tidak langsung memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
Nurul Amaliyah (2021)	Pengaruh Belanja Langusng dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi	Analisis Regresi Linier Berganda	Independen: Belanja Langsung, dan Belanja Tidak Langsung Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Secara parsial belanja langsung tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan belanja tidak langsung memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang negatif. Secara simultan kedua variabel berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Metode Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Jory S Dauhan, Josep B Kalangi, Krest C Tolosang (2020)	Pengaruh belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2008-2017	Analisis Regresi Linier Berganda	Independen: Belanja Langsung, dan Belanja Tidak Langsung Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Belanja langsung dan belanja tidak langsung mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.
Rudibdo, dan Mail Hadi Sasana (2017)	Pengaruh Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung, Investasi, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Ekskaresidenan Semarang Pada Era Otonomi Daerah Dan Desentralisasi Fiskal	Regresi Data Time series	Independen: Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung, Investasi, dan Tenaga Kerja, Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Belanja langsung dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara belanja tidak langsung dan investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
Yolanda Egi Pratama (2021)	Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi (Dalam	Analisis Regresi Linier Berganda	Independen: Konsumsi RT, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Seluruh variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jambi

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Metode Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Padli, Hailuddin, Wahyudi (2020)	Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Swasta, dan Belanja Langsung Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2001-2017	Analisis Regresi Linier Berganda	Independen: Konsumsi RT, Investasi Swasta, Belanja Langsung Pemerintah Dependent: Pertumbuhan Ekonomi	Pengeluaran konsumsi RT dan investasi swasta tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan belanja langsung pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Lombok Timur.
Marfis Syarfri, Bernadette Robiani, Bambang Bemby Soebyakto (2019)	The Effect of Household Consumption and The Government Expenditure on Economic Growth in Indonesia	Analisis Regresi Data Panel	Independen: Konsumsi Rumah Tangga, dan Pengeluaran Pemerintah Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Baik secara simultan maupun parsial variabel konsumsi RT dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu memiliki kesamaan dalam variabel penelitian, dimana variabel bebas yang diambil dalam penelitian adalah belanja langsung belanja tidak langsung, konsumsi rumah tangga, dan investasi, dan variabel terikatnya adalah pertumbuhan ekonomi. Selain itu terdapat persamaan pada metode analisis yang dipakai. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu atau

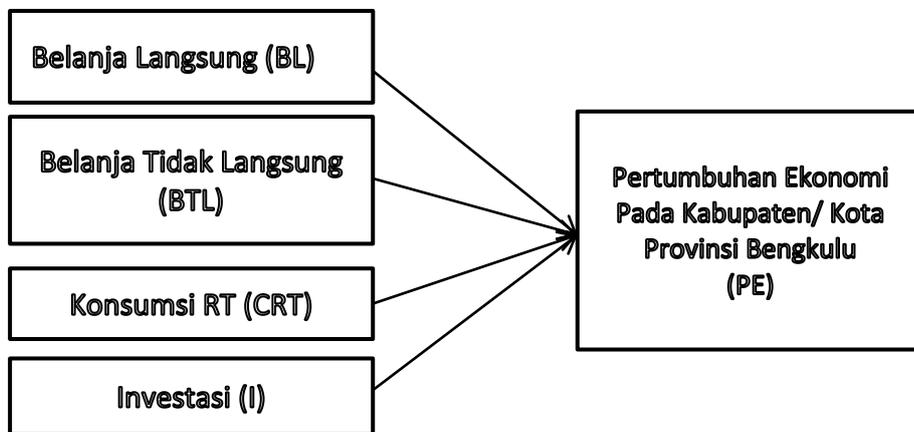
penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda, periode tahun yang berbeda.

2.3 Rerangka Penelitian

Untuk terus meningkatkan perekonomian daerah, sangat diperlukannya peran atau campur tangan dari pemerintah daerah itu sendiri. Menurut Samuelson (2013) Pertumbuhan ekonomi menandakan adanya peningkatan potensi PDB atau output suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) atau pada tingkat regional digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam menghitung PDRB yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Terdapat beberapa komponen dalam pendekatan pengeluaran yang dapat membentuk PDRB, yaitu konsumsi akhir RT, konsumsi lembaga profit yang melayani RT, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), perubahan inventory, dan net ekspor.

Data belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi RT, Investasi, dan data laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten/kota di provinsi Bengkulu menunjukkan ketidakselarasan. Pada tahun 2011-2020 menunjukkan bahwa belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi RT, dan Investasi memiliki tren yang meningkat, sedangkan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di provinsi Bengkulu memiliki tren yang menurun pada tahun tersebut.

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka variabel dalam penelitian ini terdiri dari 4 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi RT, dan Investasi. Variabel dependen yang diambil dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi. Kemudian variabel-variabel yang telah dipilih tersebut digambarkan pada kerangka teoritis dibawah ini:



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah: diduga belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi rumah tangga, dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di provinsi Bengkulu.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menilai seberapa besar pengaruh belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi rumah tangga, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah pada Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu pada tahun 2011-2020.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 5 (lima) variabel, yang terdiri dari satu variabel dependen, dan empat variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan ekonomi, dan variabel independen yaitu Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung, Konsumsi Rumah Tangga, dan Investasi.

1. Pertumbuhan Ekonomi (PE) adalah persentase kenaikan nilai barang dan jasa pada tahun tertentu terhadap nilai tahun sebelumnya yang dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 pada kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu periode 2011-2020 yang diukur dalam satuan persentase (%).
2. Belanja Langsung (BL) adalah bagian belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu pada periode 2011-2020 yang diukur dalam satuan triliun rupiah.

3. Belanja Tidak Langsung (BTL) adalah bagian belanja pegawai, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil, belanja bantuan keuangan dan pengeluaran tidak terduga, yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu pada periode 2011-2020 yang diukur dalam satuan triliun rupiah.
4. Konsumsi Rumah Tangga (CRT) adalah pembelanjaan atas barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga pada Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pada tahun 2011-2020 yang diukur dalam satuan triliun rupiah.
5. Investasi (I) adalah penanaman modal untuk melakukan usaha yang bersumber dari pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu pada periode 2011-2020 yang diukur dalam satuan triliun rupiah.

3.3 Jenis, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu berupa gabungan dari data *time-series* dan *cross-section*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi pemerintah. Publikasi resmi pemerintah yang dimaksud yaitu dari laporan realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan, Kementerian Keuangan Republik Indonesia, dan web site BPS Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Data dalam

penelitian ini diambil dalam bentuk data tahunan , yaitu dari tahun 2011-2020. Alasan peneliti mengambil data dari tahun 2011-2020 karena pada rentang tahun tersebut Provinsi Bengkulu selalu mengalami penurunan pada pertumbuhan ekonomi jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain yang ada di Pulau Sumatera.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Perolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian dari publikasi resmi pemerintah.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis data yang pakai dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif dilakukan untuk mengetahui pengaruh belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi RT, dan investasi (PMTB) terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan regresi data panel. Analisis regresi data panel dilakukan dengan bantuan aplikasi Eviews.9.

Metode analisis data panel digunakan dalam penelitian ini dikarenakan data dalam penelitian ini merupakan data gabungan antara data *time series* (yaitu tahun 2011-2020) dan data *cross section* (yaitu daerah penelitian yang dalam penelitian ini terdiri 9 kabupaten dan 1 kota). Alasan yang selanjutnya yaitu dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui perbandingan antar variabel bebas terhadap variabel terikat dalam periode tersebut.

3.4.1 Metode Analisis Data Panel

Regresi data panel merupakan pengembangan dari regresi linier yang memiliki keunikan dari segi jenis dan tujuan analisisnya. Dari jenis data, regresi data panel mempunyai jenis data *cross-section* dan *time-series*. Sifat data *cross-section* ditunjukkan oleh data yang terdiri dari beberapa individu (orang) atau objek, dan sifat *time-series* ditunjukkan oleh setiap individu yang memiliki lebih dari satu periode (pengamatan waktu), periode data yang diambil bisa dalam bentuk bulan, kuartal, atau tahun. Misalnya dalam penelitian ini terdiri dari 10 objek (9 kabupaten dan 1 kota) dengan masing-masing daerah memiliki periode pengamatan yang sama yaitu 10 tahun dari tahun 2011-2020.

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 BL_{it} + \beta_2 BTL_{it} + \beta_3 CRT_{it} + \beta_4 I_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

PE = Pertumbuhan Ekonomi

α = konstanta

β = koefisien regresi

BL = Belanja Langsung

BTL = Belanja Tidak Langsung

CRT = Konsumsi Rumah Tangga

I = Investasi (PMTB)

i = *cross section* (jumlah kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu yaitu sebanyak 9 kabupaten dan 1 kota)

t = *time series* (periode waktu penelitian yaitu 10 tahun (2011-2020))

e = Koefisien *error*

Dalam penelitian ekonomi, penggunaan data panel memiliki beberapa keuntungan jika dibandingkan dengan memakai jenis data *time-series* ataupun *cross-section*. Beberapa keuntungan yang diperoleh yaitu: 1) jumlah pengamatan yang lebih besar, meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*), mengurangi kolinieritas antar variabel penjelas karena data memiliki variabilitas yang besar, mampu memberikan hasil perhitungan ekonometri yang efisien. 2) informasi yang didapat dari menggunakan jenis data panel lebih banyak jika dibandingkan dengan menggunakan data *time-series* atau *cross-section*. 3) dibandingkan dengan data *cross-section*, data panel mampu memberikan solusi yang lebih baik untuk menyimpulkan perubahan dinamis (Hsiao, 1986).

Dalam Baltagia (2005) keuntungan menggunakan data panel adalah:

1. Untuk data yang heterogen, penggunaan data panel sangat dapat dipertimbangkan dalam perhitungan.
2. Gabungan antara data *time-series* dan *cross-section* akan menghasilkan informasi yang lebih lengkap, lebih beragam, kurang berkorelasi antar variabel, derajat bebas lebih besar dan lebih efisien.
3. Data panel memberikan hasil yang memuaskan untuk menentukan perubahan dinamis dibandingkan studi berulang-ulang dari *cross section*.
4. Data panel dapat menemukan dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat diukur oleh data *time-series* dan *cross-section*.

3.5.1.1. Model Data Panel

Terdapat 3 macam metode untuk mengestimasi parameter model menggunakan data panel, yaitu metode *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

1. Metode *Common Effect*

Metode ini merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data *time-series* dan *cross-section*. Dalam jenis pendekatan ini tidak memperlihatkan aspek individu maupun waktu. Metode ini memiliki asumsi bahwa perilaku data dalam berbagai kurun waktu adalah sama.

2. Metode *Fixed Effect*

Untuk memprediksi model data panel, metode *fixed effect* ini menggunakan teknik variabel *dummy* untuk mencari perbedaan intersep. Model ini memiliki asumsi bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu. Model ini juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3. Metode *Random Effect*

Model ini memprediksi dimana variabel pengganggu bisa saja sama-sama berkaitan antar waktu dan individu. Dalam model ini mampu menghilangkan heteroskedastisitas, hal tersebut menjadi keuntungan dalam penggunaan model ini. Model ini disebut juga sebagai model *generalized least squares* (GLS) atau *Error Component Model* (ECM).

B. Pengujian Model

Terdapat 3 uji yang bisa dijadikan sebagai alat untuk memilih model yang paling tepat dengan tujuan yang diinginkan peneliti, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Uji Chow

Untuk menentukan mana model yang lebih baik digunakan diantara model *common effect* dan *fixed effect* untuk mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow yaitu sebagai berikut:

Ho : *Common Effect*

Ha : *Fixed Effect*

Kriteria: Jika nilai $\text{sig} > \alpha$ maka Ho diterima atau Ha ditolak

 Jika nilai $\text{sig} < \alpha$ maka Ha diterima atau Ho ditolak

2. Uji Hausman

Untuk mengetahui apakah *random effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam data panel maka bisa menggunakan uji hausman. Hipotesis dalam uji hausman ini yaitu sebagai berikut:

Ho : *Random Effect*

Ha : *Fixed Effect*

Kriteria: Jika nilai $\text{sig} > \alpha$ maka Ho diterima atau Ha ditolak

 Jika nilai $\text{sig} < \alpha$ maka Ha diterima atau Ho ditolak

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menguji mana model yang paling tepat antara model *random effect* dan *common effect*. Hipotesis dalam uji *Lagrange Multiplier* yaitu sebagai berikut:

Ho : *Random Effect*

Ha : *Common Effect*

Kriteria: Jika, nilai $\text{sig} > \alpha$ maka Ho diterima atau Ha ditolak

Jika, nilai $\text{sig} < \alpha$ maka Ha diterima atau Ho ditolak

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:160) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki data berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal merupakan data yang layak dipakai dalam sebuah penelitian. Ada 2 cara yang bisa dipakai untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan melakukan analisis grafik dan juga uji statistik. Uji statistik yang data dapat dilakukan adalah uji Kolmogorov Smirnov, Chi-Square, uji grafik, lilliefors, dan Shapiro Wilk. Apabila menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikan $> 0,05$ atau $>5\%$.

2. Uji multikolinearitas

Tujuan dari penggunaan uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel bebas di dalam suatu penelitian. Model

regresi yang baik seharusnya tidak memiliki masalah korelasi diantara variabel bebas. Cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas atau tidak adalah melalui angka tolerance value atau variance inflation factor (VIF). Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila angka dari tolerance value > 0.1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10 (Gudjarati, 2003).

3. Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun t dengan kesalahan pengganggu pada tahun sebelumnya. Autokorelasi dapat diuji dengan menggunakan uji Durbin-Watson atau uji Run Test. Nilai statistik dari uji Durbin-Watson berkisar antara 0 dan 4. Dikatakan terjadi autokorelasi apabila uji Durbin-Watson yang telah dilakukan menunjukkan nilai kurang dari 1 atau lebih dari 3.

4. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu model yang dipakai untuk menguji ketidaksetaraan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain adalah sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas Chi-Square.

Dalam regresi data panel terdapat tiga model penelitian yang dapat dipilih, yaitu *Common Effect model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Model *Common Effect*, dan model *Fixed Effect* menggunakan pendekatan yang

berbasis Ordinary Least Square (OLS) dalam teknik estimasi, sedangkan *Random Effect* menggunakan Generalized Least Squares (GLS) sebagai teknik estimasi. Adanya perbedaan teknik estimasi model, maka uji asumsi klasik yang dilakukan pada model yang terpilih dalam penelitian. Karena tidak semua uji asumsi klasik dalam regresi linier perlu dilakukan.

Uji linearitas hampir tidak dilakukan pada hampir semua model regresi linier. Karena diasumsikan bahwa model adalah bersifat linier. Jika uji linearitas tetap dilakukan itu hanya untuk melihat sejauh mana tingkat linearitasnya. Uji autokorelasi hanya terjadi dengan data deret waktu (*time series*). Uji autokorelasi untuk data deret waktu (*time series*) tidak berguna atau sia-sia. Untuk uji Multikolinieritas dilakukan ketika regresi linier menggunakan beberapa variabel bebas (lebih dari satu). Kebalikan dari uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas biasanya dilakukan pada data *cross section*, dimana data panel lebih mendekati ciri data *cross section* dibanding dengan *time series*. Uji normalitas pada dasarnya bukan merupakan persyaratan BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan terdapat juga beberapa pendapat yang tidak mengharuskan syarat ini terpenuhi.

Dari pembahasan di atas, bisa disimpulkan bahwa pendekatan GLS tidak memerlukan uji asumsi klasik, sedangkan pada pendekatan model yang berbasis OLS membutuhkan uji asumsi klasik, namun tidak seluruh uji asumsi klasik wajib dilakukan. Pada model OLS hanya perlu melakukan 2 uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

3.4.3 Pengujian Statistik

Uji statistik dipakai guna mengukur keakuratan estimasi nilai sebenarnya dari fungsi regresi. Untuk mengetahui hasil hipotesis yang dirumuskan apakah diterima atau ditolak dapat menggunakan uji signifikansi (Gujarati, 2003).

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh persentase variasi variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Apabila R^2 memiliki nilai kurang dari 1 atau mendekati 0 berarti menggambarkan terbatasnya kemampuan variabel *independen* dalam menerangkan variabel *dependen*. Begitu juga kebalikannya, apabila nilai R^2 mendekati 1 berarti kemampuan variabel independen untuk menggambarkan variabel dependen sangat besar, nyaris segala informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variasi variabel dependen dapat dijelaskan atau diberikan oleh variabel independennya. (Gujarati, 2003).

2. Uji signifikansi simultan (Uji F)

Uji F dipakai guna melihat dalam variabel *independent* dan variabel *dependent* terdapat hubungan. Pada uji F, cara yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah dengan membandingkan nilai F-hitung dan nilai F-tabel, dengan tingkat kepercayaan yang digunakan yaitu sebesar 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha=0,05$). Penentuan nilai F-tabel berdasarkan $df = n - k - 1$. Atau dapat juga dengan melihat nilai probabilitasnya. Pengambilan keputusannya didasarkan pada:

1. Apabila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ atau nilai probabilitas (sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara serentak variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikatnya.
2. Apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ atau nilai probabilitas (sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara serentak variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikatnya.
3. Uji signifikan individu (uji t)

Tujuan dilakukannya uji t pada suatu penelitian adalah guna melihat apakah koefisien regresi tersebut memberikan pengaruh signifikan atau tidak. Uji t dipakai dalam uji statistik untuk melihat apakah variabel *independent* secara individu mempengaruhi variabel *dependent*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel dengan tingkat kepercayaan yang dipakai ialah 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Atau juga dengan melihat nilai probabilitasnya. Penentuan t-tabel berdasarkan $df = n-k$. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini:

1. Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau nilai probabilitas (sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau nilai probabilitas (sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

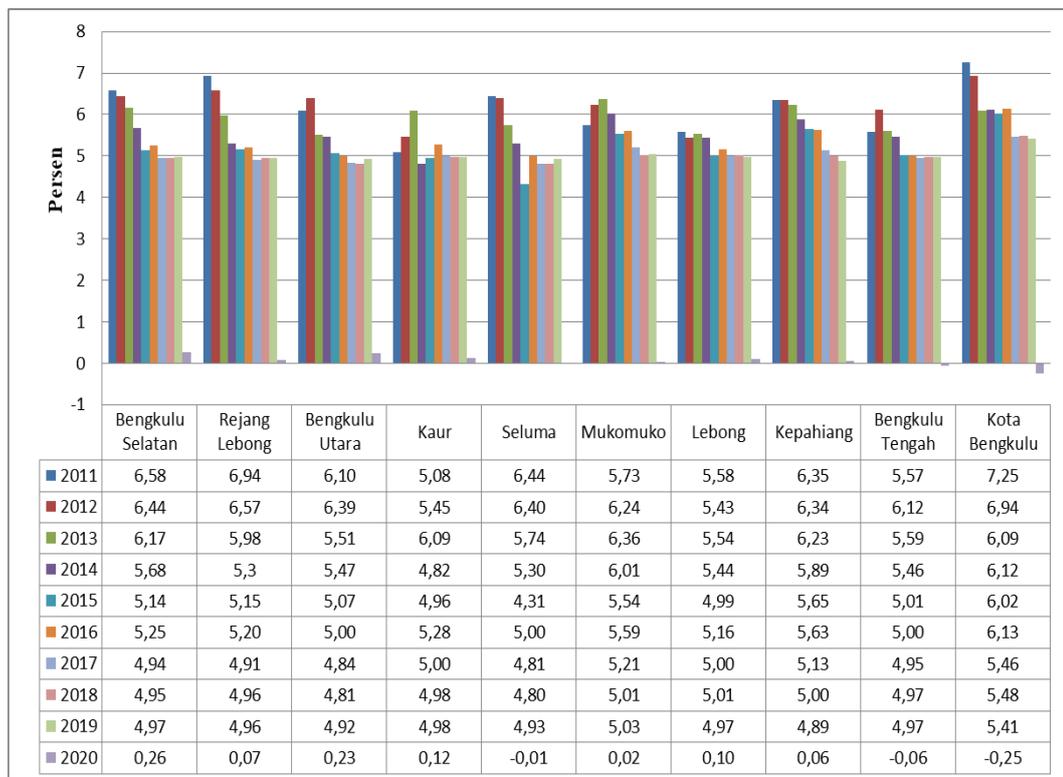
4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Deskripsi pada penelitian ini terdiri dari gambaran umum variabel penelitian yaitu Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung, Konsumsi Rumah Tangga, dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Yang kedua yaitu hasil perhitungan data dan interpretasi data dengan metode analisis regresi data panel.

4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu hal yang sangat penting, karena pertumbuhan ekonomi dapat menjelaskan kondisi perekonomian yang terjadi dalam suatu wilayah. Apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, maka hal tersebut berarti bahwa suatu daerah tersebut mampu mengembangkan kemajuan ekonomi daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang terus-menerus mengalami peningkatan selalu menjadi tujuan bagi pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kondisi pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu dapat dicerminkan dalam gambar ini:



Gambar 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Pada tahun 2011-2020 (dalam satuan persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2022

Dari Gambar 4.1 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi mula-mula mengalami peningkatan pada tahun 2011-2016. Kemudian pertumbuhan ekonomi yang dialami pada kabupaten/kota di provinsi Bengkulu cenderung mengalami penurunan pada 5 tahun terakhir hingga penurunan paling parah dialami pada tahun 2020 dikarenakan terjadinya pandemi Covid-19. Kota Bengkulu memiliki pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2020 dibandingkan dengan daerah kabupaten. Hal tersebut dikarenakan banyak aktivitas-aktivitas ekonomi di kota Bengkulu yang berhenti akibat Covid-19, seperti pada sektor perdagangan. Melambatnya pertumbuhan ekonomi juga akibat dari melambatnya pertumbuhan dari konsumsi rumah tangga, investasi, dan juga ekspor di Provinsi Bengkulu.

Dari data 10 tahun tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi tertinggi untuk masing-masing kabupaten/kota pada umumnya berada di tahun 2016. Pertumbuhan ekonomi terbesar terjadi pada tahun 2016, yaitu sebesar 6,13%, di mana pertumbuhan ekonomi tersebut berada di kota Bengkulu. Kota Bengkulu memiliki pertumbuhan ekonomi yang hampir selalu tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Hal ini dikarenakan kota Bengkulu merupakan pusat aktivitas di provinsi Bengkulu.

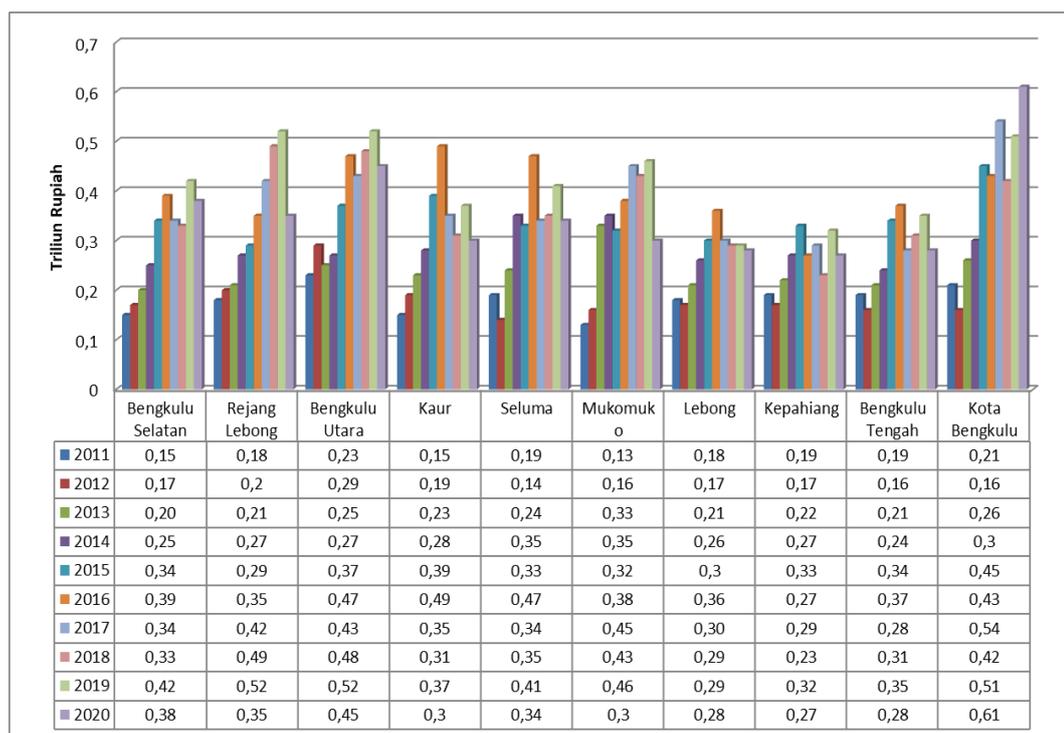
4.1.3 Belanja Langsung Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu

Belanja langsung merupakan pengeluaran yang dilakukan pemerintah kabupaten/kota yang berupa belanja pegawai (honor yang sifatnya temporer), belanja barang dan jasa, dan belanja modal (belanja yang memiliki manfaat lebih dari satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah) (Suwandi, 2012).

Alokasi belanja langsung pada dasarnya ditunjukkan bagi pembangunan sarana/prasarana dan pembangunan infrastruktur. Pada dasarnya pembagian biaya belanja langsung tersebut adalah bermuara pada optimalnya fungsi-fungsi keuangan diberbagai sektor yang meliputi pertanian, pertambangan dan penggalian, industri dan pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa lainnya (Mas'ud, dkk, 2021).

Belanja langsung merupakan bagian dari pengeluaran pemerintah yang berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Ketika realisasi

belanja langsung mengalami peningkatan setiap tahunnya, maka diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan yang tepat dari pemerintah daerah agar melalui belanja langsung tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah, sehingga dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan juga kemajuan daerah itu sendiri. Perkembangan belanja langsung pada kabupaten/kota di provinsi Bengkulu dapat dilihat dalam gambar 4.2 dibawah ini:



Gambar 4.2 Belanja Langsung Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2011-2020 (dalam satuan triliun rupiah)

Sumber: Direktorat Jendral Kementerian Perimbangan Dan Keuangan Republik Indonesia, 2022

Dari Gambar 4.2 tersebut terlihat bahwa realisasi belanja langsung pada kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu tahun 2011-2020 cenderung berfluktuatif. Kabupaten Rejang Lebong memiliki pertumbuhan yang meningkat dari tahun

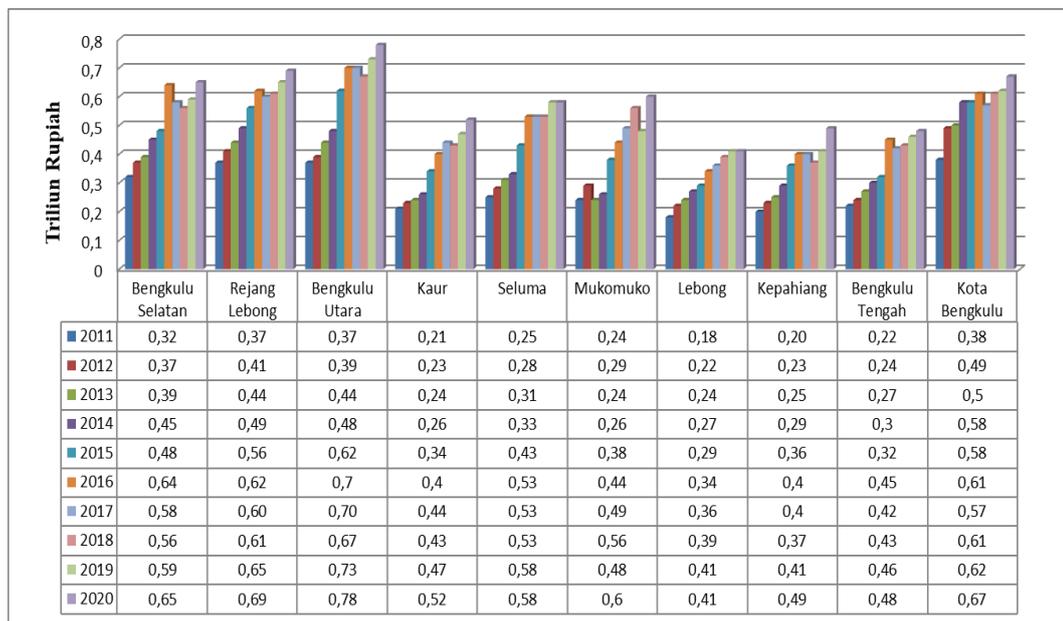
2011-2019, dan hanya mengalami penurunan pada tahun 2020 karena adanya pandemi. Namun penurunan belanja langsung pada tahun 2020 tidak hanya dialami oleh kabupaten Lebong saja. Seluruh kabupaten di provinsi Bengkulu mengalami penurunan dalam belanja langsung pada tahun 2020, dan hanya kota Bengkulu yang pada tahun tersebut mengalami peningkatan belanja langsung yang bahkan melebihi realisasi pada tahun-tahun sebelumnya.

Peningkatan belanja langsung bersumber dari komponen belanja modal yang terealisasi 93,32% lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang sebesar 78,30%. (BI: Laporan Perekonomian Provinsi Bengkulu, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh melalui BPS Provinsi Bengkulu, didapat bahwa penggunaan belanja langsung paling tinggi diperuntukkan untuk jenis belanja modal, kemudian diikuti oleh belanja barang dan jasa, dan yang terakhir adalah digunakan untuk belanja pegawai. Menurut Kementerian keuangan direktorat jendral perbendaharaan dalam kajian fiskal regional, naiknya Belanja Modal dipengaruhi oleh pengadaan barang dan jasa yang lebih cepat dari tahun sebelumnya terutama di Kabupaten Lebong, Kota Bengkulu dan Kabupaten Kaur. Meningkatnya Belanja Barang dikarenakan dampak dari persiapan pelaksanaan pilkada yang dilaksanakan pada bulan Desember 2020.

4.1.4 Belanja Tidak Langsung Kabupaten/kota di provinsi Bengkulu

Seperti halnya belanja langsung, belanja tidak langsung juga merupakan bagian dari pengeluaran pemerintah. Jenis belanja yang satu ini tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melainkan melalui

multipliernya. Menurut Rahayu (2004) semakin besar penggunaan anggaran untuk keperluan konsumtif pemerintah, maka akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya inefisiensi dalam penggunaan anggaran. Terjadinya inefisiensi ini akan menyebabkan peningkatan dari belanja tidak langsung tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi seperti yang diharapkan.



Gambar 4.3 Belanja Tidak Langsung Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2011-2020 (dalam satuan triliun rupiah)

Sumber: Direktorat Jendral Kementerian Perimbangan Dan Keuangan Republik Indonesia,2022

Belanja Tidak Langsung pada kabupaten/kota di provinsi Bengkulu tahun 2011-2020 cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan belanja tidak langsung ini dimulai dari 2011-2016, kemudian pada tahun 2016-2020 malah cenderung berfluktuatif.

Penggunaan belanja tidak langsung ini paling tinggi adalah untuk belanja pegawai. Belanja pegawai dalam belanja tidak langsung merupakan kompensasi yang diberikan dalam bentuk gaji dan tunjangan, serta penghasilan lainnya yang

diberikan kepada pegawai negeri sipil (PNS) yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan Kementerian keuangan direktorat jendral perbendaharaan dalam kajian fiskal regional, kenaikan belanja pegawai diakibatkan dari adanya penerimaan pegawai baru pada setiap tahunnya.

Jika dilihat perbandingan antara jumlah belanja langsung dan belanja tidak langsung, maka terlihat bahwa belanja tidak langsung pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu memiliki nilai yang lebih besar ketimbang belanja langsung. Faktor yang menjadi penyebab tingginya belanja tidak langsung dikarenakan porsi pada belanja tidak langsung banyak digunakan pada jenis belanja pegawai dan pembiayaan operasional kantor. Sedangkan realisasi belanja langsung masih rendah karena masih dalam proses penyediaan biaya yang digunakan terutama untuk belanja modal.

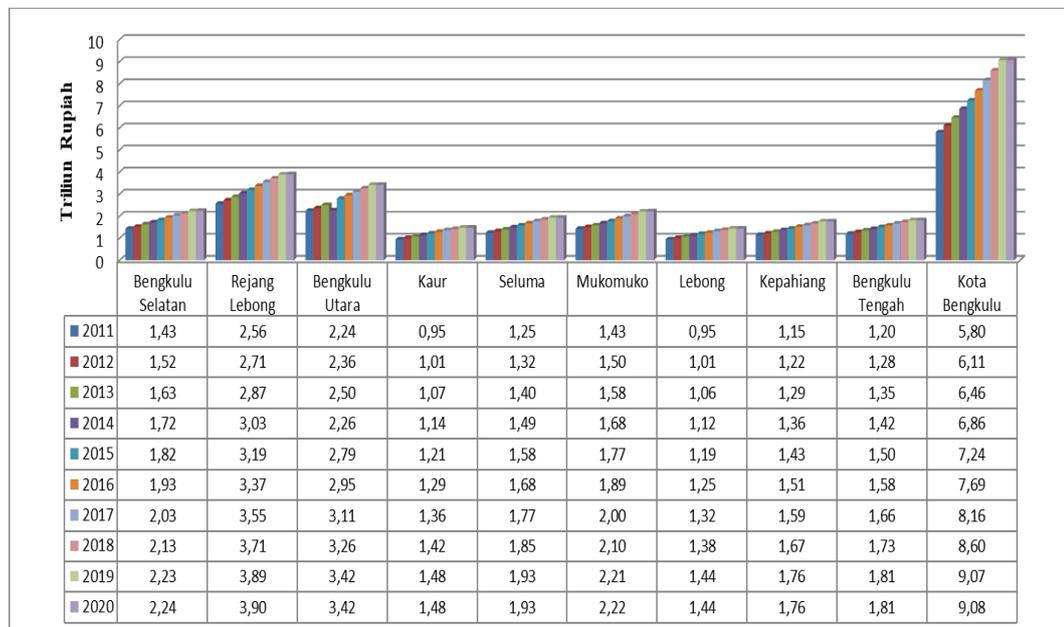
4.1.5 Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan besarnya pengeluaran yang dilakukan oleh suatu rumah tangga. Semakin besar pendapatan yang dimiliki maka akan semakin besar pula jumlah pengeluaran yang akan dilakukan rumah tangga. Sektor rumah tangga memiliki peran yang besar bagi perekonomian. Sektor rumah tangga selain berfungsi sebagai pengguna barang dan jasa jadi, juga memiliki peran sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor lain.

Konsumsi RT di Provinsi Bengkulu cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan konsumsi rumah tangga ini menggambarkan

semakin meningkatnya daya beli masyarakat, serta adanya penambahan jumlah penduduk pada setiap tahunnya. peningkatan dalam konsumsi rumah tangga juga disebabkan karena adanya peningkatan konsumsi pada hari-hasi tertentu, seperti pada hari besar keagamaan atau tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada setiap tahunnya.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu mengungkapkan bahwa pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Bengkulu. Konsumsi RT berkontribusi sebesar 65,52%. Besarnya pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi ini juga tercermin dari tingginya angka konsumsi rumah tangga kabupaten/kota di provinsi Bengkulu. Perkembangan konsumsi rumah tangga kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.4 Konsumsi Rumah Tangga Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2011-2020 (dalam triliun rupiah)

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten/kota Provinsi Bengkulu, 2022

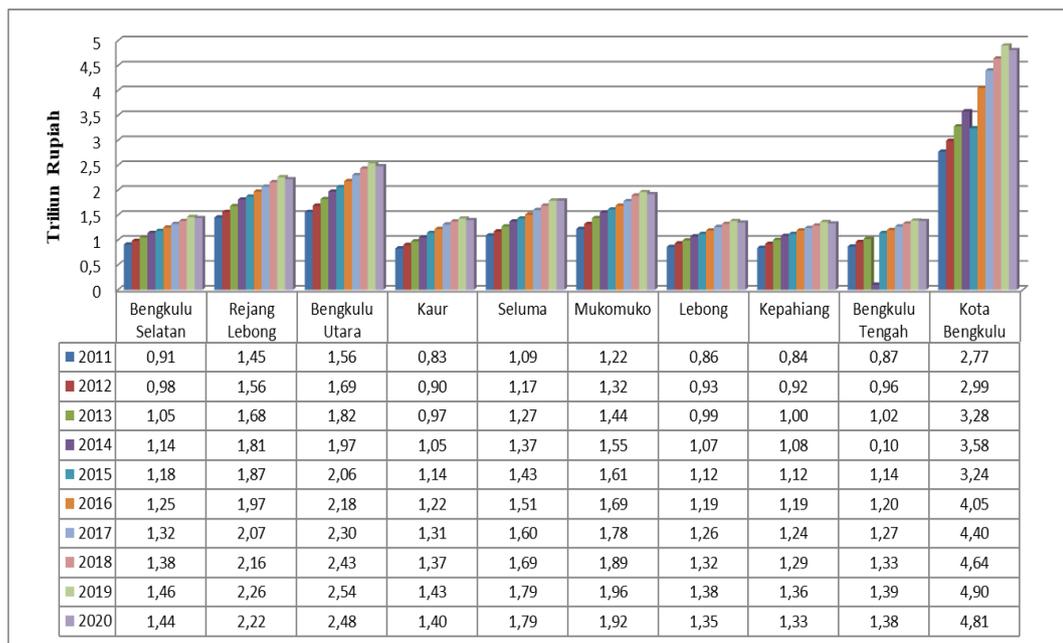
Konsumsi rumah tangga pada periode 2011-2020 dapat dilihat dalam gambar diatas. Dimana pada tahun tersebut hampir seluruh kabupaten/kota mengalami peningkatan konsumsi rumah tangga. Dibandingkan dengan wilayah lainnya, kota Bengkulu memiliki jumlah konsumsi rumah tangga paling besar hal ini dikarenakan penduduk kota yang lebih tinggi daripada kabupaten lainnya dan juga karena kota Bengkulu merupakan pusat perekonomian di provinsi Bengkulu.

Sedangkan kabupaten dengan konsumsi rumah tangga paling rendah adalah Kabupaten Lebong. Besaran pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga ini bergantung pada besarnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga itu sendiri. hal tersebut sesuai dengan yang dialami oleh Kabupaten Lebong. Diantara kabupaten-kabupaten lain yang ada di Provinsi Bengkulu, pendapatan Kabupaten Lebong merupakan yang paling rendah oleh karena itu konsumsi yang dilakukan juga rendah.

4.1.6 Investasi Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu

Investasi diartikan sebagai penanaman modal atau penanaman uang dalam proses produksi dengan membeli mesin-mesin, gedung-gedung, bahan-bahan cadangan, penyelenggaraan uang kas dan perkembangannya. Investasi merupakan salah satu hal yang penting untuk mengukur keberhasilan dari pelaksanaan otonomi daerah. Karena investasi dapat berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan daya beli masyarakat, dan pada akhirnya aktivitas ekonomi di sekitar lokasi industri akan mengalami pertumbuhan.

Investasi baik dari dalam negeri maupun investasi asing sama-sama dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah ketika nilai investasi tersebut dapat direalisasikan dengan tepat. Berdasarkan BPS, Investasi memegang urutan ke dua setelah konsumsi RT dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi Bengkulu. Hal ini menunjukkan bahwa investasi sangat penting dalam menunjang kegiatan pembangunan daerah. Adapun perkembangan investasi di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu tahun 2011-2020 dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 4.5 Investasi Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2011-2020 (dalam triliun rupiah)

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten/kota Provinsi Bengkulu, 2022

Kondisi Investasi di kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada gambar 4.5. Pada gambar tersebut terlihat bahwa investasi kabupaten/kota di provinsi Bengkulu cenderung mengalami peningkatan. Meskipun terdapat beberapa daerah yang mengalami pengurangan investasi pada tahun-tahun

tertentu, namun secara keseluruhan nilai investasi mengalami peningkatan. Investasi tertinggi dipegang oleh Kota Bengkulu dengan nilai diatas 2,7 triliun pada setiap tahunnya. Sedangkan untuk nilai investasi terendah adalah pada Kabupaten Kaur.

Tingginya angka investasi di kota Bengkulu selain disebabkan oleh kota Bengkulu adalah pusat dari perekonomian di Provinsi Bengkulu, juga karena daerah tersebut memiliki ketersediaan sumber daya alam yang melimpah terutama pada sektor kelistrikan (PLTU) yang ada di kota Bengkulu. Berdasarkan data dari Kajian Fiskal Regional Provinsi Bengkulu (2018) investasi di Provinsi Bengkulu diutamakan untuk sektor kelistrikan, perkebunan, perdagangan besar hasil pertanian, dan perhotelan sehingga dalam perkembangannya investasi yang tumbuh disesuaikan dengan daya dukung SDA yang melimpah.

Investasi yang terus meningkat pada setiap tahunnya ini sejalan dengan proses pembangunan proyek pemerintah dan swasta yang sedang berlangsung, seperti pembangunan proyek panas bumi (*geothermal* PGE) di Hululais Kabupaten Lebong dan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) di kawasan pelabuhan Pulau Baai, pembangunan terminal curah cair pelabuhan, pembangunan salah satu hotel berbintang 4 berlokasi di Kota Bengkulu. Di sisi lain, sektor perkebunan terutama sektor kelapa sawit banyak mendominasi masuknya investasi di Kabupaten Bengkulu Utara (Kajian Fiskal Regional Provinsi Bengkulu, 2018).

4.2 Hasil Analisis dan Uji Hipotesis

4.2.1 Hasil Analisis

Analisis data pengaruh belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi RT, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bengkulu pada tahun 2011-2020 ini menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan aplikasi *eviews*.⁹ sebelum melakukan analisis data maka perlu menentukan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian. Dalam analisis data panel terdapat tiga model yaitu model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Untuk memilih model yang paling tepat untuk dipakai dalam penelitian ini maka ada 3 uji yang perlu dilakukan, yaitu:

1. Uji Chow

Uji chow dipakai untuk memilih model yang paling tepat diantara model *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05), apabila dari hasil perhitungan menunjukkan probabilitas < 0,05 maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect*. Dan sebaliknya apabila probabilitas > 0,05 maka model yang dipilih adalah *Common Effect*.

Tabel 4.1 Hasil Estimasi *Uji Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.004025	(9,86)	0.0000

Sumber : *Eviews 9* (Data Diolah)

Hasil perhitungan dari Uji Chow didapat bahwa nilai Probabilitas Cross section adalah sebesar $0.0000 < \alpha (0.05)$. Sehingga dari hasil perhitungan Uji Chow model yang terpilih yaitu model *Fixed Effect*. Untuk memastikan model

yang paling tepat digunakan maka setelah melakukan Uji Chow, perlu dilakukan Uji Hausman untuk menentukan model yang lebih baik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman ini dipakai untuk melihat model yang paling tepat antara model *Random Effect* dan model *Fixed Effect*. Apabila dari hasil perhitungan Uji Hausman menunjukkan probabilitas $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect*. Dan juga sebaliknya apabila probabilitas $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Common Effect*.

Tabel 4.2 Hasil Estimasi Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	54.289851	4	0.0000

Sumber : Eviews 9 (Data Diolah)

Dari hasil perhitungan Uji Hausman didapat bahwa nilai Probabilitas (0.0000) $<$ alpha (0.05). Oleh karena itu berdasarkan Uji Hausman model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

Dari hasil Uji Chow dan Uji Hausman didapat model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*, oleh karena dari kedua uji tersebut didapat model yang sama, maka untuk itu Uji Lagrange Multiplier tidak perlu dilakukan. Berikut ini ditampilkan hasil perhitungan data menggunakan *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.21373	0.822057	13.64105	0.0000
BL?	8.976071	2.130120	4.213880	0.0001
BTL?	-10.47522	1.783615	-5.873028	0.0000
CRT?	-2.629702	0.582679	-4.513125	0.0000
I?	1.172280	0.453705	2.583791	0.0115
Fixed Effects (Cross)				
_BENGKULUSELATAN—C	-0.082561			
_REJANGLEBONG—C	2.931612			
_BENGKULUUTARA—C	1.384082			
_KAUR—C	-3.674906			
_SELUMA—C	-2.185751			
_MUKOMUKO—C	-1.816288			
_LEBONG—C	-3.750503			
_KEPAHIANG—C	-2.289728			
_BENGKULUTENGAH—C	-2.361278			
_KOTABENGKULU—C	11.84532			

Sumber : Eviews 9 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 BL_{it} + \beta_2 BTL_{it} + \beta_3 CRT_{it} + \beta_4 I_{it} + e_{it}$$

$$PE = 11.21373 + 8.976071BL - 10.47522BTL - 2.629702CRT + 1.172280I$$

Dimana :

PE = Pertumbuhan Ekonomi

α = konstanta

β = koefisien regresi

BL = Belanja Langsung

BTL = Belanja Tidak Langsung

CRT = Konsumsi Rumah Tangga

I = Investasi

Dari hasil persamaan regresi diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta (*Intersep*) yang diperoleh dari hasil estimasi Model Fixed Effect adalah sebesar 11.21373 dan memiliki nilai probabilitas 0.0000

lebih kecil dari tingkat alpha 0,05, artinya tanpa adanya Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung, Konsumsi Rumah Tangga dan Investasi maka pertumbuhan ekonomi rata-rata kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu akan bernilai sebesar 11,21%.

2. Nilai koefisien regresi belanja langsung (BL) sebesar 8.976071, yang artinya apabila belanja langsung meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi rata-rata kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan sebesar 8,97%, dengan asumsi variabel belanja tidak langsung, konsumsi rumah tangga, dan investasi adalah konstan.
3. Nilai koefisien regresi belanja tidak langsung (BTL) sebesar -10.47522, yang artinya apabila belanja tidak langsung meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi rata-rata kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu mengalami penurunan sebesar 10,47%, dengan asumsi variabel belanja langsung, konsumsi rumah tangga, dan Investasi adalah konstan.
4. Nilai koefisien regresi konsumsi rumah tangga (CRT) sebesar -2.629702, yang artinya apabila konsumsi rumah tangga meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi rata-rata kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu mengalami penurunan sebesar 2,63%, dengan asumsi variabel belanja langsung, belanja tidak langsung, dan Investasi adalah konstan.
5. Nilai koefisien regresi Investasi (I) sebesar 1.172280, yang artinya apabila Investasi meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi rata-rata kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan sebesar

1,17%, dengan asumsi variabel belanja langsung, belanja tidak langsung, dan konsumsi rumah tangga adalah konstan.

Dilihat dari nilai *intersep* pada masing-masing kabupaten/kota yang menyumbang persentase pertumbuhan paling tinggi adalah kabupaten/kota yang memiliki nilai positif, yaitu Kota Bengkulu, Kabupaten Rejang Lebong, dan Kabupaten Bengkulu Utara. Sedangkan untuk 7 kabupaten lainnya memiliki *intersep* yang negatif.

Dari hasil perhitungan regresi data panel dengan model *fixed effect* juga didapat 10 model perhitungan. 10 model tersebut merupakan representasi dari masing-masing kabupaten/kota. Adapun model regresi yang didapat oleh masing-masing kabupaten/kota adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Model Persamaan Regresi Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu

$Y_{Kabupaten/Kota}$	=	α	+ $\beta_1 BL_{it}$	- $\beta_2 BTL_{it}$	- $\beta_3 CRT_{it}$	+ $\beta_4 I_{it}$
$Y_{BengkuluSelatan}$	=	11,13117	+ 8.976071BL	- 10.47522BTL	- 2.629702CRT	+ 1.172280I
$Y_{Rejang Lebong}$	=	14,14534	+ 8.976071BL	- 10.47522BTL	- 2.629702CRT	+ 1.172280I
$Y_{Bengkulu Utara}$	=	12,59781	+ 8.976071BL	- 10.47522BTL	- 2.629702CRT	+ 1.172280I
Y_{Kaur}	=	7,538824	+ 8.976071BL	- 10.47522BTL	- 2.629702CRT	+ 1.172280I
Y_{Seluma}	=	9,027979	+ 8.976071BL	- 10.47522BTL	- 2.629702CRT	+ 1.172280I
$Y_{Mukomuko}$	=	9,397442	+ 8.976071BL	- 10.47522BTL	- 2.629702CRT	+ 1.172280I
Y_{Lebong}	=	7,463227	+ 8.976071BL	- 10.47522BTL	- 2.629702CRT	+ 1.172280I
$Y_{Kepahiang}$	=	8,924002	+ 8.976071BL	- 10.47522BTL	- 2.629702CRT	+ 1.172280I
$Y_{BengkuluTengah}$	=	8,852452	+ 8.976071BL	- 10.47522BTL	- 2.629702CRT	+ 1.172280I
$Y_{Kota Bengkulu}$	=	23,05905	+ 8.976071BL	- 10.47522BTL	- 2.629702CRT	+ 1.172280I

Sumber : Eviews 9 (Data Diolah)

Dari hasil persamaan regresi data panel antara kabupaten/kota maka dapat diringkas pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Intersep Pada 10 Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu

Diatas Intersep Gabungan			Dibawah Intersep Gabungan		
No	Kabupaten/kota	Intersep	No	Kabupaten/kota	Intersep
1.	Rejang Lebong	14,14534	1.	Bengkulu Selatan	11,131169
2.	Bengkulu Utara	12,59781	2.	Seluma	7,538824
3.	Kota Bengkulu	23,05905	3.	Kaur	9,027979
			4.	Mukomuko	9,397442
			5.	Lebong	7,463227
			6.	Kepahiang	8,924002
			7.	Bengkulu Tengah	8,852452

Sumber: Eviews.9 (Data diolah)

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa terdapat 3 Kabupaten/kota yang memiliki intersep diatas intersep gabungan hal ini menandakan bahwa Kabupaten/kota tersebut menyumbang pertumbuhan ekonomi tertinggi jika dibandingkan dengan 7 Kabupaten lainnya. Adapun daerah yang memiliki intersep paling tinggi adalah Kota Bengkulu, dan yang memiliki intersep paling rendah adalah Kabupaten Lebong.

Kota Bengkulu memiliki intersep tertinggi yaitu sebesar 23,05905, hal ini berarti Kota Bengkulu menyumbang sebesar 23% pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu. Berdasarkan BPS Provinsi Bengkulu pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu didasari oleh meningkatnya sejumlah sektor pendapatan daerah terutama dalam bidang jasa pelayanan kesehatan dan sosial sebesar 8,44% pada tahun 2018. Dan didukung oleh tingginya pendapatan perkapita penduduk yakni mencapai Rp. 45juta/tahun.

4.2.2 Asumsi Klasik

Dalam buku yang ditulis oleh Basuki (2016), dikatakan bahwa tidak semua uji asumsi klasik perlu dilakukan pada regresi data panel, pada metode OLS uji

asumsi klasi yang perlu dilakukan hanyalah uji Multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Oleh karena model yang diperoleh dalam penelitian adalah Fixed Effect Model yang termasuk dalam metode OLS, maka hasil uji asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antar variabel independen, yang artinya tidak terjadi masalah multikolinieritas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah multikolinieritas dapat menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Data dikatakan tidak memiliki masalah multikolinieritas apabila nilai VIF tidak lebih dari 10. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.6 yang tersaji di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas

	BL	BTL	CRT	I
BL	1.000000	0.740202	0.468766	0.572194
BTL	0.740202	1.000000	0.565648	0.605530
CRT	0.468766	0.565648	1.000000	0.952190
I	0.572194	0.605530	0.952190	1.000000

Sumber : Eviews 9 (Data Diolah)

Dari tabel 4.6 tersebut menggambarkan hasil uji multikolinieritas. Dari hasil uji tersebut terlihat bahwa nilai matriks korelasi dari variabel independen adalah dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terdapat ketidaksamaan varians dan residual satu dengan pengamatan yang lainnya. Jika varians dan residuals satu pengamatan ke pengamatan lain adalah tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat dengan melihat nilai probabilitas Chi-Square. Apabila nilai $\text{prob. Chi-square} > \alpha (0,05)$, maka data tidak terjangkau masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH			
F-statistic	0.876872	Prob. F(1,97)	0.3514
Obs*R-squared	0.886934	Prob. Chi-Square(1)	0.3463

Sumber : Eviews 9 (Data Diolah)

Setelah dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode ARCH maka didapat hasil bahwa nilai $\text{Prob. Chi-Square}(1)$ adalah $0.3463 > 0,05$, yang artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Statistik

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4.8 Hasil Uji R^2 Berdasarkan Estimasi *Fixed Effect Model*

R-squared	0.629768	Mean dependent var	5.299172
Adjusted R-squared	0.573802	S.D. dependent var	2.280064

Sumber : Eviews 9 (Data Diolah)

Koefisien Determinasi (R^2) dari hasil perhitungan melalui *Fixed Effect Model* dapat dilihat dari nilai R-Square (Koefisien Determinasi) diperoleh nilai sebesar 0.629768, yang artinya 63% variasi pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan oleh variasi keempat variabel independen yang digunakan yaitu: Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung, dan Konsumsi Rumah Tangga dan Investasi. Sedangkan sisanya sebesar 37% variasi pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh variabel secara independen ini dapat dengan melihat tingkat probabilitas F-Statistik. Hasil perhitungan Uji F dapat dilihat dalam tabel yang tersaji dibawah ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji F Berdasarkan Estimasi *Fixed Effect Model*

R-squared	0.629768	Mean dependent var	5.299172
Adjusted R-squared	0.573802	S.D. dependent var	2.280064
S.E. of regression	1.240328	Sum squared resid	132.3036
F-statistic	11.25281	Durbin-Watson stat	1.657372
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 9 (Data Diolah)

Dari hasil estimasi yang telah dilakukan didapat nilai Probabilitas (F-statistic) yaitu sebesar $0.000000 < \alpha 0,05$ (5%) yang artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Uji T

Uji T dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menentukan apakah variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dapat ditentukan dengan melihat nilai probabilitas dari masing-masing variabel. Apabila probabilitas $t < \alpha 0,05$ maka dapat diartikan bahwa secara individu variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya, apabila probabilitas $t > \alpha 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4.10 Hasil Uji T Berdasarkan Estimasi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.21373	0.822057	13.64105	0.0000
BL?	8.976071	2.130120	4.213880	0.0001
BTL?	-10.47522	1.783615	-5.873028	0.0000
CRT?	-2.629702	0.582679	-4.513125	0.0000
I?	1.172280	0.453705	2.583791	0.0115

Sumber : Eviews 9 (Data Diolah)

Dari hasil perhitungan pada Tabel 4.6 maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel BL (Belanja Langsung)

Variabel Belanja Langsung memiliki probabilitas sebesar 0.0001, nilai tersebut lebih kecil dari tingkat alpha ($0.0001 < 0,05$). Hal tersebut berarti variabel Belanja Langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Variabel BTL (Belanja Tidak Langsung)

Variabel Belanja Tidak Langsung memiliki probabilitas sebesar 0.0000, nilai tersebut lebih kecil dari tingkat alpha ($0.0000 > 0,05$). Hal tersebut berarti variabel Belanja Tidak Langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Variabel CRT (Konsumsi Rumah Tangga)

Variabel Konsumsi RT memiliki probabilitas sebesar 0.0000, nilai tersebut lebih kecil dari tingkat alpha $0.0000 < 0,05$). Hal tersebut berarti variabel Konsumsi RT mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Variabel I (Investasi)

Variabel Investasi memiliki probabilitas sebesar 0.0115, nilai tersebut lebih besar daripada tingkat alpha ($0.0115 > 0,05$). Artinya variabel Investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Belanja Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, nilai koefisien variabel Belanja Langsung yang ditunjukkan dengan lambang BL adalah sebesar 8.976071 dan dengan nilai probabilitas yaitu sebesar 0.0001. Hal tersebut menandakan bahwa variabel Belanja Langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang artinya bahwa setiap kenaikan pada belanja

langsung sebesar 1 triliun rupiah maka akan memberikan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi sebesar 8,97% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori yang ada, dimana menurut teori yang diungkapkan oleh Keynesian mengungkapkan bahwa Pengeluaran Pemerintah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya pengaruh yang signifikan antara belanja langsung dengan pertumbuhan ekonomi ini menggambarkan bahwa belanja langsung sangat penting dalam membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan juga membuktikan bahwa belanja langsung menjadi mesin penggerak pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di provinsi Bengkulu.

Penggunaan belanja langsung di provinsi Bengkulu adalah paling banyak digunakan untuk jenis belanja modal, kemudian diikuti oleh belanja barang dan jasa (BPS Provinsi Bengkulu, 2022). Seperti yang diketahui bahwa kedua jenis belanja tersebut memberikan manfaat secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Belanja modal digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur yang dapat memperlancar kegiatan dalam masyarakat. Belanja barang dan jasa juga tak kalah penting untuk menunjang peningkatan pertumbuhan ekonomi. Belanja barang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional pemerintah.

Pengaruh belanja langsung yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ini menandakan bahwa pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk belanja langsung (seperti pembangunan infrastruktur dan pengeluaran untuk barang/jas) mampu menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi.

Belanja langsung digunakan untuk program dan kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat dalam kualitas pelayanan publik. Belanja langsung yang tepat sasaran dan efisien dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerintah dapat lebih meningkatkan belanja langsung pada tahun-tahun berikutnya agar pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/kota ikut mengalami peningkatan.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudibdo dan Sasana (2017) dan juga penelitian yang dilakukan Dauhan, dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa belanja langsung memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.3.2 Pengaruh Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, nilai koefisien variabel Belanja Tidak Langsung yang ditunjukkan dengan simbol BTL adalah sebesar -10.47522 dan dengan nilai probabilitas yaitu sebesar 0.0000. Hal tersebut menggambarkan bahwa variabel Belanja tidak langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di provinsi Bengkulu, namun memiliki arah yang negatif. Yang artinya bahwa peningkatan dalam belanja tidak langsung akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa belanja tidak langsung memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini mempunyai hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah (2021) yang

menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penggunaan belanja tidak langsung ini diantaranya adalah untuk belanja pegawai, bunga, subsidi, hibah, bantuan sosial, belanja bagi hasil, bantuan keuangan, dan belanja tak terduga. Penggunaan belanja tidak langsung ini tidak memberikan manfaat secara langsung terhadap masyarakat. Penggunaan anggaran untuk program-program yang kurang tepat akan membuat belanja tidak langsung tidak memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan data dalam BPS Provinsi Bengkulu, jenis belanja tidak langsung yang paling tinggi adalah belanja pegawai. Dimana belanja pegawai yang terlalu besar persentasenya ini dapat menjadi faktor yang menghambat peningkatan pertumbuhan ekonomi, karena belanja pegawai tidak memiliki pengaruh secara langsung untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Porsi belanja pegawai yang terlalu besar dan terus meningkat akan menghambat pertumbuhan pendapatan asli daerah. Putri (2018) mengungkapkan bahwa belanja yang digunakan untuk kegiatan pemerintah sehari-hari yang mempunyai manfaat jangka pendek seperti perjalanan dinas yang tidak meningkatkan kualitas dan kuantitas serta produktifitas daerah menyebabkan belanja tersebut tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Adanya pengaruh negatif belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi ini diharapkan pemerintah dapat memperjelas penggunaan belanja tidak langsung yang dikeluarkan agar tepat sasaran. Ketika belanja tidak langsung yang

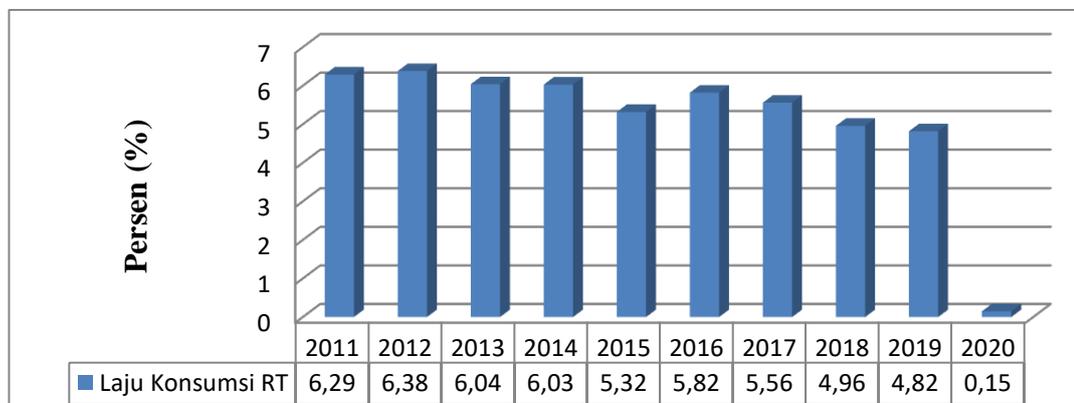
dikeluarkan tepat sasaran, maka diharapkan pertumbuhan ekonomi ikut mengalami peningkatan.

4.3.3 Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, nilai koefisien variabel Konsumsi Rumah Tangga yang ditunjukkan dengan simbol CRT adalah sebesar -2.629702 dan dengan nilai probabilitas yaitu sebesar 0.0000. Hal tersebut menggambarkan bahwa variabel Konsumsi RT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang artinya setiap kenaikan pada konsumsi RT sebesar 1 miliar akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,62% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara konsumsi RT dan pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Keynes (Sukirno, 2013), Keynes menyatakan faktor terpenting yang dapat menentukan besaran konsumsi dan tabungan adalah pendapatan. Pendapatan yang digunakan rumah tangga akan dibelikan makanan, pakaian, membiayai pendidikan anak, membayar sewa rumah, membayar jasa pengangkutan, dan membeli kendaraan dan barang pelengkap lainnya. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan yang dikeluarkan rumah tangga adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga itu sendiri. Barang-barang yang dibeli oleh masyarakat tersebut bisa berasal dari dalam daerah ataupun luar daerah (impor).

Pada penelitian ini memberikan hasil bahwa konsumsi RT berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang artinya peningkatan konsumsi rumah tangga akan menurunkan pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Penurunan peranan konsumsi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu dapat dilihat melalui laju konsumsi RT terhadap PDRB pada Gambar 4.6 dibawah ini:



Gambar 4.6 Laju Pertumbuhan Konsumsi RT di Provinsi Bengkulu tahun 2011-2020 (dalam satuan persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2022

Dari Gambar 4.6 dapat diketahui bahwa ternyata laju pertumbuhan konsumsi RT dalam mempengaruhi PDRB cenderung mengalami penurunan, terutama pada tahun 2016-2020. Penurunan laju pertumbuhan konsumsi yang cenderung mengalami penurunan ini menggambarkan bahwa kemampuan konsumsi RT untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan. Meskipun jika dilihat dari jumlah pengeluaran pertahun konsumsi yang dilakukan oleh RT mengalami peningkatan, namun ternyata tidak memberikan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi secara terus menerus.

Penurunan laju konsumsi RT tersebut dialami oleh jenis konsumsi non makanan, yaitu pada kelompok pakaian dan alas kaki, transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya serta hotel dan restoran. BPS Provinsi Bengkulu menjelaskan bahwa konsumsi RT terbesar adalah digunakan untuk kelompok non makanan. Oleh karena kelompok non makanan merupakan porsi terbesar dalam pengeluaran konsumsi RT, maka kelompok tersebut juga berarti memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan PDRB. Jika kelompok non makanan tersebut mengalami penurunan maka akan berakibat pada penurunan pertumbuhan PDRB. Ditambah dengan komponen-komponen tersebut sebagai penyumbang pajak daerah, yang apabila konsumsi pada komponen tersebut menurun berarti pajak dari komponen tersebut juga mengalami penurunan. Yang selanjutnya pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan.

Dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa konsumsi RT berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga dapat disebabkan karena porsi konsumsi didominasi oleh barang impor dari luar Bengkulu, dibuktikan dari tingginya angka impor di Provinsi Bengkulu pada setiap tahunnya. Tingginya nilai konsumsi terhadap barang-barang impor di provinsi Bengkulu ini menyebabkan pengeluaran yang keluar dari rumah tangga tidak meningkatkan produksi barang dan jasa di Bengkulu sehingga peran konsumsi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Bengkulu menjadi berkurang dan dapat menjadi penghambat konsumsi rumah tangga dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Banyaknya pembelian barang dari luar daerah Bengkulu ini dapat

menyebabkan usaha-usaha yang berada di daerah Bengkulu melemah atau bahkan mati karena berkurangnya pembelian produk-produk usahanya.

Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Bengkulu mengungkapkan bahwa komponen impor barang dan jasa menjadi faktor yang mengurangi pertumbuhan ekonomi memiliki peran sebanyak 60,67%. Impor dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi karena kenaikan barang impor akan menaikkan barang produksi yang diimpor dari luar daerah sehingga produktifitas dalam daerah semakin menurun yang akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dan akan mengurangi jumlah kesempatan kerja yang ada. Penurunan produktifitas berarti menurunkan jumlah produksi output yang dihasilkan dalam suatu wilayah, penurunan jumlah output yang berupa barang dan jasa akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah mengalami penurunan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021), Syafri, dkk (2019) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsumsi RT dan pertumbuhan ekonomi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2020) yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konsumsi RT dan pertumbuhan ekonomi.

4.3.4 Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu

Investasi merupakan salah satu hal yang penting dalam menggerakkan perekonomian suatu daerah. Dimana dengan investasi pada suatu daerah maka

dapat memperluas tingkat aktivitas ekonomi pada berbagai sektor, dan dapat memperluas lapangan usaha yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat pengangguran.

Hasil perhitungan yang didapat mengenai pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas investasi adalah sebesar $0.0115 < \alpha 0.05$, dengan nilai koefisien yang didapat adalah sebesar 1.172280. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2011-2020 investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

Investasi sangat perlu menjadi perhatian bagi pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan mampu meningkatkan investasi di Bengkulu. Berbagai cara dapat dilakukan, seperti dengan cara mempermudah perizinan, dan memperbaiki masalah-masalah yang menjadi penghambat investor untuk masuk ke Provinsi Bengkulu seperti kondisi infrastruktur jalan serta fasilitas-fasilitas lainnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangiuk (2017) dan Pratama (2021), yang memberikan hasil bahwa investasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan ini menggambarkan bahwa investasi menjadi faktor penting yang dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil statistik memberikan hasil bahwa variabel belanja langsung, belanja tidak langsung, konsumsi RT, dan investasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel belanja langsung dan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Sedangkan belanja tidak langsung dan konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan pada point 5.1, maka dapat dibuat saran sebagai berikut:

1. Pemerintah meningkatkan belanja langsung, terutama dalam belanja modal dan belanja barang dan jasa.
2. Pemerintah harus mengimbangi pengeluaran konsumsinya dengan keberhasilan pembangunan pada berbagai sektor ekonomi seperti sektor infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Hal tersebut dapat mendorong konsumsi masyarakat karena penyediaan fasilitas yang memadai.
3. Pemerintah dapat membangkitkan usaha-usaha yang ada di Bengkulu agar dapat bersaing dengan pelaku usaha di luar Bengkulu.
4. Pemerintah perlu meningkatkan investasi dengan cara mempermudah perizinan, dan memperbaiki masalah-masalah yang menjadi penghambat

investor untuk masuk ke Provinsi Bengkulu seperti kondisi infrastruktur jalan, dan menciptakan SDM yang handal.

5.3 Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

5.3.1 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah ketersediaan data sekunder pada beberapa kabupaten yang terbatas, seperti ketersediaan data belanja langsung dan belanja tidak langsung yang hanya ada mulai dari tahun 2011.

5.3.2 Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

1. Penelitian ini hanya melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi dari sisi pengeluaran, diharapkan peneliti selanjutnya melihat dari sisi lain, misalnya tenaga kerja.
2. Penelitian ini menggunakan metode data panel, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode yang berbeda, untuk melihat apakah ada perbedaan hasil yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmaddien, I., & Susanto, B. (2020). *EVIIEWS 9: Analisis Data Panel*. Kota Gorontalo: Ideas Publishing.
- Ain, N. N. (2021). *Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi*. Al-Tsaman : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam, 3(1), 162-169.
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu 2011-2020*. Bengkulu: BPS Provinsi Bengkulu
- Badan Pusat Statistik. (2022). *PDRB Menurut Pengeluaran 2011-2020*. Bengkulu: BPS Kabupaten Bengkulu Selatan
- Badan Pusat Statistik. (2022). *PDRB Menurut Pengeluaran 2011-2020*. Bengkulu: BPS Kabupaten Bengkulu Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *PDRB Menurut Pengeluaran 2011-2020*. Bengkulu: BPS Kabupaten Bengkulu Utara
- Badan Pusat Statistik. (2022). *PDRB Menurut Pengeluaran 2011-2020*. Bengkulu: BPS Kabupaten Kaur
- Badan Pusat Statistik. (2022). *PDRB Menurut Pengeluaran 2011-2020*. Bengkulu: Kabupaten Kepahiang
- Badan Pusat Statistik. (2022). *PDRB Menurut Pengeluaran 2011-2020*. Bengkulu: Kabupaten Lebong
- Badan Pusat Statistik. (2022). *PDRB Menurut Pengeluaran 2011-2020*. Bengkulu: Kabupaten Mukomuko
- Badan Pusat Statistik. (2022). *PDRB Menurut Pengeluaran 2011-2020*. Bengkulu: Kabupaten Rejang Lebong
- Badan Pusat Statistik. (2022). *PDRB Menurut Pengeluaran 2011-2020*. Bengkulu: Kabupaten Seluma
- Badan Pusat Statistik. (2022). *PDRB Menurut Pengeluaran 2011-2020*. Bengkulu: Kota Bengkulu
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Keuangan Provinsi Bengkulu Tahun 2011*. Bengkulu: Kota Bengkulu

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Keuangan Provinsi Bengkulu Tahun 2012*. Bengkulu: Kota Bengkulu
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Keuangan Provinsi Bengkulu Tahun 2013*. Bengkulu: Kota Bengkulu
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Keuangan Provinsi Bengkulu Tahun 2014*. Bengkulu: Kota Bengkulu
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Keuangan Provinsi Bengkulu Tahun 2015*. Bengkulu: Kota Bengkulu
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Keuangan Provinsi Bengkulu Tahun 2016*. Bengkulu: Kota Bengkulu
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Keuangan Provinsi Bengkulu Tahun 2017*. Bengkulu: Kota Bengkulu
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Keuangan Provinsi Bengkulu Tahun 2018*. Bengkulu: Kota Bengkulu
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Keuangan Provinsi Bengkulu Tahun 2019*. Bengkulu: Kota Bengkulu
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Keuangan Provinsi Bengkulu Tahun 2020*. Bengkulu: Kota Bengkulu
- Badrudin, R., & Siregar, B. (2015). *The evaluation of the implementation of regional autonomy in Indonesia*. *Economic Journal Of Emerging Markets*, 7(1), 1-4.
- Balatiga, B. (2005). *Econometric Analysis of Data Panel*. England: John. Willey & Sons.
- Basuki, A. T. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Dauhan, J., Kalangi, J., & Tolosang, K. (2020). *Pengaruh Belanja Langsung Dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2008-2017*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(1), 55-61.
- Devarajan, S., Swaroop, V., & Zou, H.-f. (2018). *The Composition of Public Expenditure and Economic Growth*. *Journal of Monetary Economics*, 37(02), 313-344.

- djpk.kemenkeu. (2018). *Kajian Fiskal Regional Provinsi Bengkulu*.
https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/images/file_artikel/file_pdf/kfr/tw1_2021/7_BENGGKULU_TWI_2021.pdf.
- Dumairy. (2004). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21, Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarti, D. (2003). *Ekonometri Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hakim, A. (2017). *Analisis Dampak Pemekaran Daerah Ditinjau dari Aspek Percepatan Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik (Studi Pemekaran Kabupaten Kepulauan Meranti dari Kabupaten Bengkalis)*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 843-848.
- Hidayat, A. (2014, Nopember). *Penjelasan Metode Analisis Regresi Data Panel*. Retrieved Mei 2022, from Statistik.com: <https://www.statistikian.com/2014/11/regresi-data-panel.html>
- Jhingan. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mangkoesebroto, G. (1994). *Kebijakan Ekonomi Publik di Indonesia Substansi dan Urgensi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mangkoesebroto, G. (2001). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFPE.
- Mangkoesebroto, G. (2002). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFPE.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maulid, L. C., Bawono, I. R., & Sudiby, Y. A. (2021). *The Effect of Government Expenditure on Economic Growth in Indonesia*. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1) 24-35.
- Nugraha, Y. N. (2019, Januari 20). *Ketergantungan Fiskal Daerah dalam Pelaksanaan Desentralisasi Fiskal di Indonesia*. Retrieved 25 Mei, 2022, from kemenkeu.go.id: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/ketergantungan-fiskal-daerah-dalam-pelaksanaan-desentralisasi-fiskal-di-indonesia/>
- Rahmah, A. (2022, Mei 12). *4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Para Ahli*. Retrieved Mei 29, 2022, from detikedu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6073440/4-teori-pertumbuhan-ekonomi-menurut-para->

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung, Konsumsi Rumah Tangga, dan Investasi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu

Kabupaten/Kota	Tahun	PE (%)	BL (Miliar)	BTL (Miliar)	CRT (Miliar)	I (Miliar)
Bengkulu Selatan	2011	6,58	155,73	318,25	1.427,72	907,02
Bengkulu Selatan	2012	6,44	169,76	369,92	1.521,97	981,95
Bengkulu Selatan	2013	6,17	200,26	385,22	1.625,28	1.057,76
Bengkulu Selatan	2014	5,68	248,53	447,97	1.723,75	1.138,68
Bengkulu Selatan	2015	5,14	343,29	484,24	1.820,86	1.178,62
Bengkulu Selatan	2016	5,25	391,31	642,95	1.927,24	1.253,39
Bengkulu Selatan	2017	4,94	340,07	578,34	2.036,25	1.323,24
Bengkulu Selatan	2018	4,95	326,31	563,44	2.133,39	1.383,22
Bengkulu Selatan	2019	4,97	423,49	591,82	2.235,74	1.459,09
Bengkulu Selatan	2020	0,26	376,47	653,33	2.244,85	1.440,63
Rejang Lebong	2011	6,94	181,02	368,47	2.555,74	1.445,74
Rejang Lebong	2012	6,57	204,51	414,93	2.712,09	1.561,55
Rejang Lebong	2013	5,98	213,14	437,47	2.867,12	1.681,42
Rejang Lebong	2014	5,30	274,91	485,74	3.031,66	1.808,46
Rejang Lebong	2015	5,15	287,04	564,55	3.188,72	1.866,30
Rejang Lebong	2016	5,20	354,54	624,15	3.367,85	1.968,13
Rejang Lebong	2017	4,91	417,97	598,99	3.545,28	2.068,76
Rejang Lebong	2018	4,96	491,82	608,97	3.714,89	2.164,58
Rejang Lebong	2019	4,96	516,81	649,57	3.888,23	2.261,60
Rejang Lebong	2020	0,07	348,83	685,09	3.897,83	2.219,94
Bengkulu Utara	2011	6,10	225,03	366,09	2.235,97	1.558,61
Bengkulu Utara	2012	6,39	291,48	393,71	2.363,20	1.685,73
Bengkulu Utara	2013	5,51	246,96	444,53	2.498,56	1.821,47
Bengkulu Utara	2014	5,47	269,51	479,64	2.264,67	1.965,03
Bengkulu Utara	2015	5,07	367,05	622,3	2.790,61	2.057,80
Bengkulu Utara	2016	5,00	471,92	702,75	2.945,62	2.176,34
Bengkulu Utara	2017	4,84	434,38	697,55	3.112,97	2.304,38
Bengkulu Utara	2018	4,81	479,92	674,26	3.260,64	2.425,09
Bengkulu Utara	2019	4,92	519,07	728,73	3.417,28	2.541,05
Bengkulu Utara	2020	0,23	445,17	776,84	3.422,37	2.483,71
Kaur	2011	5,08	146,19	209,27	951,09	830,57
Kaur	2012	5,45	190	226,4	1.008,44	897,86
Kaur	2013	6,09	231,81	235,4	1.071,13	970,56
Kaur	2014	4,82	278,96	255,17	1.140,36	1.054,87
Kaur	2015	4,96	385,7	341,97	1.214,38	1.143,96
Kaur	2016	5,28	493,25	398,11	1.285,11	1.224,11
Kaur	2017	5,00	349,49	438,01	1.361,68	1.307,53

Kaur	2018	4,98	313,86	425,99	1.419,17	1.367,36
Kaur	2019	4,98	366,14	471,69	1.478,06	1.427,96
Kaur	2020	0,12	302,48	523	1.484,09	1.399,33
Seluma	2011	6,44	189,26	246,88	1.253,73	1.090,78
Seluma	2012	6,40	135,54	276,13	1.320,11	1.173,95
Seluma	2013	5,74	236,19	311,97	1.396,42	1.267,99
Seluma	2014	5,30	354,21	325,18	1.487,33	1.373,90
Seluma	2015	4,31	330,57	432,85	1.581,36	1.426,51
Seluma	2016	5,00	369,89	530,54	1.676,45	1.513,75
Seluma	2017	4,81	342,22	534,53	1.765,94	1.601,15
Seluma	2018	4,80	351,56	534,96	1.845,67	1.692,73
Seluma	2019	4,93	409,01	581,36	1.927,69	1.793,55
Seluma	2020	-0,01	341,77	576,82	1.931,56	1.789,90
Mukomuko	2011	5,73	132,86	238,52	1.425,94	1.221,60
Mukomuko	2012	6,24	164,91	2293,23	1.500,59	1.323,93
Mukomuko	2013	6,36	334,28	242,79	1.584,22	1.437,55
Mukomuko	2014	6,01	345,77	263,56	1.675,66	1.551,77
Mukomuko	2015	5,54	319,68	382,66	1.773,03	1.609,50
Mukomuko	2016	5,59	383,19	436,53	1.888,79	1.694,20
Mukomuko	2017	5,21	452,73	490	2.001,23	1.779,53
Mukomuko	2018	5,01	432,98	457,03	2.106,05	1.895,11
Mukomuko	2019	5,03	456,94	482,46	2.215,29	1.960,92
Mukomuko	2020	0,02	298,11	596,96	2.220,29	1.915,61
Lebong	2011	5,58	180,48	182,46	951,80	862,12
Lebong	2012	5,43	175,64	216,19	1.009,87	932,54
Lebong	2013	5,54	211,69	235,3	1.061,44	990,51
Lebong	2014	5,44	258,79	271,17	1.124,30	1.065,16
Lebong	2015	4,99	298,58	285,67	1.187,47	1.119,45
Lebong	2016	5,16	363,36	342,47	1.248,83	1.188,62
Lebong	2017	5,00	296,71	356,27	1.318,86	1.255,53
Lebong	2018	5,01	285,77	386,93	1.376,63	1.315,16
Lebong	2019	4,97	292,14	406,11	1.438,36	1.380,21
Lebong	2020	0,10	278,13	413,67	1.441,75	1.354,16
Kepahiang	2011	6,35	194,91	203,44	1.149,82	842,29
Kepahiang	2012	6,34	172,4	226,04	1.218,25	921,32
Kepahiang	2013	6,23	215,12	247,63	1.287,13	1.002,86
Kepahiang	2014	5,89	265,76	287,84	1.360,34	1.084,62
Kepahiang	2015	5,65	328,34	360,74	1.430,18	1.119,40
Kepahiang	2016	5,63	274,9	397,17	1.505,61	1.186,33
Kepahiang	2017	5,13	287,5	398,43	1.586,89	1.243,63
Kepahiang	2018	5,00	227,62	372,66	1.672,94	1.293,85
Kepahiang	2019	4,89	324,39	406,54	1.759,50	1.357,23

Kepahiang	2020	0,06	271,81	488,71	1.761,70	1.334,60
Bengkulu Tengah	2011	5,57	194,88	217,72	1.200,80	865,10
Bengkulu Tengah	2012	6,12	164,58	242,95	1.281,97	958,28
Bengkulu Tengah	2013	5,59	209,04	269,85	1.353,88	1.023,67
Bengkulu Tengah	2014	5,46	237,77	300,34	1.420,44	1.096,11
Bengkulu Tengah	2015	5,01	336,90	320,90	1.496,98	1.139,01
Bengkulu Tengah	2016	5,00	368,46	454,07	1.576,49	1.202,16
Bengkulu Tengah	2017	4,95	283,97	424,97	1.655,42	1.266,49
Bengkulu Tengah	2018	4,97	306,30	428,34	1.731,51	1.327,13
Bengkulu Tengah	2019	4,97	350,57	455,17	1.811,04	1.387,54
Bengkulu Tengah	2020	-0,06	282,23	475,82	1.813,36	1.381,88
Kota Bengkulu	2011	7,25	213,00	382,22	5.796,39	2.767,53
Kota Bengkulu	2012	6,94	155,46	486,81	6.105,76	2.992,78
Kota Bengkulu	2013	6,09	255,67	501,26	6.461,26	3.279,55
Kota Bengkulu	2014	6,12	298,71	583,80	6.860,57	3.577,36
Kota Bengkulu	2015	6,02	451,15	582,24	7.240,70	3.242,69
Kota Bengkulu	2016	6,13	429,48	607,24	7.693,88	4.051,32
Kota Bengkulu	2017	5,46	540,66	572,89	8.157,49	4.397,67
Kota Bengkulu	2018	5,48	424,23	611,73	8.602,14	4.643,71
Kota Bengkulu	2019	5,41	508,55	625,34	9.069,40	4.897,46
Kota Bengkulu	2020	-0,25	608,99	670,85	9.084,78	4.805,38

Lampiran 2 Data Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung, Konsumsi Rumah Tangga, dan Investasi Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu

Kabupaten/Kota	Tahun	PE (%)	BL (Triliun)	BTL (Triliun)	CRT (Triliun)	I (Triliun)
Bengkulu Selatan	2011	6,58	0,15	0,32	1,43	0,91
Bengkulu Selatan	2012	6,44	0,17	0,37	1,52	0,98
Bengkulu Selatan	2013	6,17	0,20	0,39	1,63	1,05
Bengkulu Selatan	2014	5,68	0,25	0,45	1,72	1,14
Bengkulu Selatan	2015	5,14	0,34	0,48	1,82	1,18
Bengkulu Selatan	2016	5,25	0,39	0,64	1,93	1,25
Bengkulu Selatan	2017	4,94	0,34	0,58	2,03	1,32
Bengkulu Selatan	2018	4,95	0,33	0,56	2,13	1,38
Bengkulu Selatan	2019	4,97	0,42	0,59	2,23	1,46
Bengkulu Selatan	2020	0,26	0,38	0,65	2,24	1,44
Rejang Lebong	2011	6,94	0,18	0,37	2,56	1,45
Rejang Lebong	2012	6,57	0,20	0,41	2,71	1,56
Rejang Lebong	2013	5,98	0,21	0,44	2,87	1,68
Rejang Lebong	2014	5,30	0,27	0,49	3,03	1,81
Rejang Lebong	2015	5,15	0,29	0,56	3,19	1,87
Rejang Lebong	2016	5,20	0,35	0,62	3,37	1,97
Rejang Lebong	2017	4,91	0,42	0,60	3,55	2,07
Rejang Lebong	2018	4,96	0,49	0,61	3,71	2,16
Rejang Lebong	2019	4,96	0,52	0,65	3,89	2,26
Rejang Lebong	2020	0,07	0,35	0,69	3,90	2,22
Bengkulu Utara	2011	6,10	0,23	0,37	2,24	1,56
Bengkulu Utara	2012	6,39	0,29	0,39	2,36	1,69
Bengkulu Utara	2013	5,51	0,25	0,44	2,50	1,82
Bengkulu Utara	2014	5,47	0,27	0,48	2,26	1,97
Bengkulu Utara	2015	5,07	0,37	0,62	2,79	2,06
Bengkulu Utara	2016	5,00	0,47	0,7	2,95	2,18
Bengkulu Utara	2017	4,84	0,43	0,70	3,11	2,30
Bengkulu Utara	2018	4,81	0,48	0,67	3,26	2,43
Bengkulu Utara	2019	4,92	0,52	0,73	3,42	2,54
Bengkulu Utara	2020	0,23	0,45	0,78	3,42	2,48
Kaur	2011	5,08	0,15	0,21	0,95	0,83
Kaur	2012	5,45	0,19	0,23	1,01	0,90
Kaur	2013	6,09	0,23	0,24	1,07	0,97
Kaur	2014	4,82	0,28	0,26	1,14	1,05
Kaur	2015	4,96	0,39	0,34	1,21	1,14
Kaur	2016	5,28	0,49	0,40	1,29	1,22
Kaur	2017	5,00	0,35	0,44	1,36	1,31

Kaur	2018	4,98	0,31	0,43	1,42	1,37
Kaur	2019	4,98	0,37	0,47	1,48	1,43
Kaur	2020	0,12	0,30	0,52	1,48	1,40
Seluma	2011	6,44	0,19	0,25	1,25	1,09
Seluma	2012	6,4	0,14	0,28	1,32	1,17
Seluma	2013	5,74	0,24	0,31	1,40	1,27
Seluma	2014	5,30	0,35	0,33	1,49	1,37
Seluma	2015	4,31	0,33	0,43	1,58	1,43
Seluma	2016	5,00	0,47	0,53	1,68	1,51
Seluma	2017	4,81	0,34	0,53	1,77	1,60
Seluma	2018	4,80	0,35	0,53	1,85	1,69
Seluma	2019	4,93	0,41	0,58	1,93	1,79
Seluma	2020	-0,01	0,34	0,58	1,93	1,79
Mukomuko	2011	5,73	0,13	0,24	1,43	1,22
Mukomuko	2012	6,24	0,16	0,29	1,50	1,32
Mukomuko	2013	6,36	0,33	0,24	1,58	1,44
Mukomuko	2014	6,01	0,35	0,26	1,68	1,55
Mukomuko	2015	5,54	0,32	0,38	1,77	1,61
Mukomuko	2016	5,59	0,38	0,44	1,89	1,69
Mukomuko	2017	5,21	0,45	0,49	2,00	1,78
Mukomuko	2018	5,01	0,43	0,56	2,10	1,89
Mukomuko	2019	5,03	0,46	0,48	2,21	1,96
Mukomuko	2020	0,02	0,30	0,60	2,22	1,92
Lebong	2011	5,58	0,18	0,18	0,95	0,86
Lebong	2012	5,43	0,17	0,22	1,01	0,93
Lebong	2013	5,54	0,21	0,24	1,06	0,99
Lebong	2014	5,44	0,26	0,27	1,12	1,07
Lebong	2015	4,99	0,30	0,29	1,19	1,12
Lebong	2016	5,16	0,36	0,34	1,25	1,19
Lebong	2017	5,00	0,30	0,36	1,32	1,26
Lebong	2018	5,01	0,29	0,39	1,38	1,32
Lebong	2019	4,97	0,29	0,41	1,44	1,38
Lebong	2020	0,10	0,28	0,41	1,44	1,35
Kepahiang	2011	6,35	0,19	0,20	1,15	0,84
Kepahiang	2012	6,34	0,17	0,23	1,22	0,92
Kepahiang	2013	6,23	0,22	0,25	1,29	1,00
Kepahiang	2014	5,89	0,27	0,29	1,36	1,08
Kepahiang	2015	5,65	0,33	0,36	1,43	1,12
Kepahiang	2016	5,63	0,27	0,40	1,51	1,19
Kepahiang	2017	5,13	0,29	0,40	1,59	1,24
Kepahiang	2018	5,00	0,23	0,37	1,67	1,29
Kepahiang	2019	4,89	0,32	0,41	1,76	1,36

Kepahiang	2020	0,06	0,27	0,49	1,76	1,33
Bengkulu Tengah	2011	5,57	0,19	0,22	1,20	0,87
Bengkulu Tengah	2012	6,12	0,16	0,24	1,28	0,96
Bengkulu Tengah	2013	5,59	0,21	0,27	1,35	1,02
Bengkulu Tengah	2014	5,46	0,24	0,30	1,42	0,10
Bengkulu Tengah	2015	5,01	0,34	0,32	1,50	1,14
Bengkulu Tengah	2016	5,00	0,37	0,45	1,58	1,20
Bengkulu Tengah	2017	4,95	0,28	0,42	1,66	1,27
Bengkulu Tengah	2018	4,97	0,31	0,43	1,73	1,33
Bengkulu Tengah	2019	4,97	0,35	0,46	1,81	1,39
Bengkulu Tengah	2020	-0,06	0,28	0,48	1,81	1,38
Kota Bengkulu	2011	7,25	0,21	0,38	5,80	2,77
Kota Bengkulu	2012	6,94	0,16	0,49	6,11	2,99
Kota Bengkulu	2013	6,09	0,26	0,50	6,46	3,28
Kota Bengkulu	2014	6,12	0,3	0,58	6,86	3,58
Kota Bengkulu	2015	6,02	0,45	0,58	7,24	3,24
Kota Bengkulu	2016	6,13	0,43	0,61	7,69	4,05
Kota Bengkulu	2017	5,46	0,54	0,57	8,16	4,40
Kota Bengkulu	2018	5,48	0,42	0,61	8,60	4,64
Kota Bengkulu	2019	5,41	0,51	0,62	9,07	4,90
Kota Bengkulu	2020	-0,25	0,61	0,67	9,08	1,81

Lampiran 3 Hasil Output Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: PE?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)
 Date: 10/28/22 Time: 22:33
 Sample: 2011 2020
 Included observations: 10
 Cross-sections included: 10
 Total pool (balanced) observations: 100
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.21373	0.822057	13.64105	0.0000
BL?	8.976071	2.130120	4.213880	0.0001
BTL?	-10.47522	1.783615	-5.873028	0.0000
COM?	-2.629702	0.582679	-4.513125	0.0000
I?	1.172280	0.453705	2.583791	0.0115
Fixed Effects (Cross)				
_BENGKULUSELATAN—C	-0.082561			
_REJANGLEBONG—C	2.931612			
_BENGKULUUTARA—C	1.384082			
_KAUR—C	-3.674906			
_SELUMA—C	-2.185751			
_MUKOMUKO—C	-1.816288			
_LEBONG—C	-3.750503			
_KEPAHIANG—C	-2.289728			
_BENGKULUTENGAH—C	-2.361278			
_KOTABENGGKULU—C	11.84532			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics			
R-squared	0.629839	Mean dependent var	5.299355
Adjusted R-squared	0.573884	S.D. dependent var	2.280313
S.E. of regression	1.240262	Sum squared resid	132.2894
F-statistic	11.25626	Durbin-Watson stat	1.657587
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.549459	Mean dependent var	4.946000
Sum squared resid	134.5204	Durbin-Watson stat	1.680702

Lampiran 4 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.004025	(9,86)	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: PE
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 10/28/22 Time: 14:37
Sample: 2011 2020
Periods included: 10
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 100
Use pre-specified GLS weights

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.937632	0.508014	13.65639	0.0000
BL	0.180175	2.172695	0.082927	0.9341
BTL	-8.361945	1.575660	-5.306949	0.0000
COM	-0.186985	0.256034	-0.730313	0.4670
I	1.303062	0.512949	2.540336	0.0127

Weighted Statistics

R-squared	0.358395	Mean dependent var	5.299172
Adjusted R-squared	0.331380	S.D. dependent var	2.280064
S.E. of regression	1.553534	Sum squared resid	229.2794
F-statistic	13.26654	Durbin-Watson stat	1.071719
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.240346	Mean dependent var	4.946000
Sum squared resid	226.8140	Durbin-Watson stat	1.046256

Lampiran 4 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	54.289851	4	0.0000

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
BL	8.628301	-0.765915	1.907139	0.0000
BTL	-11.625248	-7.296795	1.509109	0.0004
COM	-2.235519	0.068385	0.260236	0.0000
I	1.089534	0.538682	0.104587	0.0885

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 10/28/22 Time: 14:36

Sample: 2011 2020

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.00291	0.721528	15.24947	0.0000
BL	8.628301	2.379702	3.625790	0.0005
BTL	-11.62525	1.844043	-6.304217	0.0000
COM	-2.235519	0.561104	-3.984146	0.0001
I	1.089534	0.612914	1.777630	0.0790

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.553536	Mean dependent var	4.946000
Adjusted R-squared	0.486047	S.D. dependent var	1.736638
S.E. of regression	1.245005	Akaike info criterion	3.405333
Sum squared resid	133.3032	Schwarz criterion	3.770057
Log likelihood	-156.2666	Hannan-Quinn criter.	3.552943
F-statistic	8.201892	Durbin-Watson stat	1.685181
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 5 Uji Asumsi Klasik

1. Multikolinieritas

	BL	BTL	CRT	I
BL	1.000000	0.740202	0.468766	0.572194
BTL	0.740202	1.000000	0.565648	0.605530
CRT	0.468766	0.565648	1.000000	0.952190
I	0.572194	0.605530	0.952190	1.000000

2. Htereoskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.876872	Prob. F(1,97)	0.3514
Obs*R-squared	0.886934	Prob. Chi-Square(1)	0.3463

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 10/30/22 Time: 22:21

Sample (adjusted): 2 100

Included observations: 99 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.252447	0.496173	4.539636	0.0000
RESID ² (-1)	-0.095229	0.101696	-0.936414	0.3514
R-squared	0.008959	Mean dependent var	2.061120	
Adjusted R-squared	-0.001258	S.D. dependent var	4.496033	
S.E. of regression	4.498860	Akaike info criterion	5.865520	
Sum squared resid	1963.255	Schwarz criterion	5.917947	
Log likelihood	-288.3433	Hannan-Quinn criter.	5.886732	
F-statistic	0.876872	Durbin-Watson stat	2.010281	
Prob(F-statistic)	0.351386			